W. Gidaspov

Rp 265.000

U.R.S.S. – INDONESIA

Persahabatan jang terus Mendalam

100
100/rek/59
9/12-84

*

327
Gid
u

KAAN NASIONAL RI
8/rek/59

— 1959 —

Diterbitkan oleh Bagian Penerangan
Kedutaan Besar URSS di Indonesia

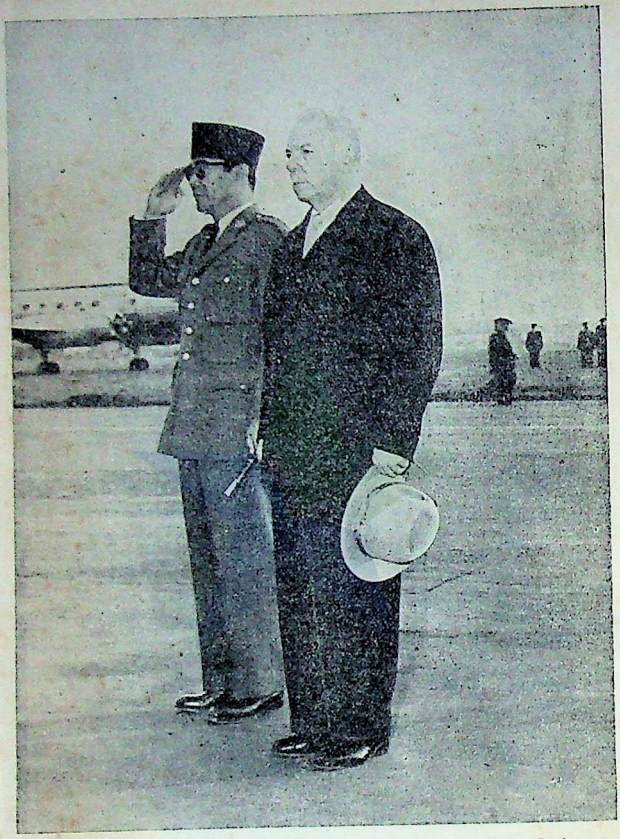

Presiden Republik Indonesia Dr. Soekarno dan Ketua Presidium Sovjet Tertinggi K. Worosjilov.

1. KATA PENDAHULUAN

Kini, setelah angin kebangkitan kemerdekaan dan kebebasan menghembus diwalajah jang luas di-negeri² timur jang telah mengalami diperbudak selama berabad-abad, kerdjasama ekonomi, politik dan kebudajaan antara negeri² ini dan Uni Sovjet serta negara² lain dari kubu sosialis kian lama kian bertambah luas. Uni Sovjet dan negeri² sosialis lainnja senantiasa mendjalankan politik jang gigih jang didasarkan pada asas² persamaan deradjad dan hormat pada hak² kedaulatan semua rakjat entah ketjil atau besar.

Dikota Bhilai di India kini sedang dibangunkan sebuah paberik besi badja milik India sendiri menurut sebuah projek jang disusun oleh spesialis² Sovjet dan dengan bantuan para spesialis ini. Rakjat Mesir kini telah mulai membangunkan bendungan Aswan raksasa milik mereka sendiri, jang akan memberikan tenaga listrik pada negeri itu dan akan membantu melaksanakan idam²-an berabad-abad untuk mengirigasikan padang pasir jang luar biasa teriknja karena sinar matahari dengan air sungai Nil. Di Birma dan Afghanistan pembangunan perusahaan² industri jang sangat penting bagi negeri itu kini sedang sangat diperluas. Ini hanja beberapa tjontoh sadja tentang harapan² jang menguntungkan jang diberikan oleh bantuan ekonomi, keuangan dan teknik Uni Sovjet jang tak disertai sjarat² jang mengikat dan jang dilakukan setjara tulus-ichlas untuk mengembangkan ekonomi nasional negeri² Asia dan Afrika. Perdagangan jang saling menguntungkan antara URSS dan negeri² lain setiap tahun terus bertambah luas. Dalam djaman sehabis perang volume perdagangan tersebut meningkat hampir 4,5 kali lipat.

Hubungan antara Republik Indonesia dan Uni Sovjet sekarang merupakan sebuah tjontoh jang kongkrit dari kerdjasama bersifat persahabatan sematjam itu.

Indonesia dan URSS djuga bertindak sebagai kawan dalam masalah² internasional jang penting, misalnja dalam perdjoangan melawan kolonialisme dan perlombaan sendjata inti, penarikan semua pasukan asing dari wilajah negeri² lain, perdjoangan untuk perdamaian jang kekal dan bersifat demokratis di Asia, perdamaian jang didasarkan pada kebebasan dan kemerdekaan nasional rakjat².

Baik Uni Sovjet maupun Indonesia dengan tegas menuntut supaja hak² sjah Republik Rakjat Tiongkok dalam PBB dipulihkan dan agar supaja tjampurtangan AS dalam urusan² dalam negeri Tiongkok jang besar itu dihentikan. Persamaan pendirian dalam masalah² internasional ini, jang merupakan tjiri jang lazim bagi negara² jang termasuk didalam „zone perdamaian" jang luas itu, diungkapkan setjara kuat sekali dalam Konperensi Setiakawan Afro-Asia jang bersedjarah di Kairo dalam bulan Desember 1957. Bersama-sama dengan tokoh² terkemuka dari Mesir, Republik Rakjat Tiongkok, Uni Sovjet dan negara² lain, para wakil rakjat Indonesia ikutserta setjara aktif dalam persiapan² untuk Konperensi Kairo serta dalam penjelenggaraannja, jang menjatakan kehendak rakjat² dari 45 negara Asia dan Afrika. Konperensi Kairo itu, sebagaimana diketahui, mempertegas dan mengembangkan asas² hidup berdampingan setjara damai jang disusun di Bandung, dan mengambil langkah madju lain dalam perdjoangan melawan kolonialisme dan imperialisme.

Dalam bulan Oktober th. 1958 terdjadilah sebuah peristiwa internasional penting lain, jang untuk waktu jang lama akan merupakan tanggal bersedjarah dalam kehidupan kebudajaan rakjat² Timur. Dalam separuh pertama bulan Oktober th. 1958 di Tasjkent dilangsungkan Konperensi Pengarang² Asia-Afrika. Para wakil dari 30 negeri lebih di dua benua menghadlirinja. Meskipun banjak timbul perbantahan dan dinjatakan pelbagai matjam pendirian dikalangan para utusan dalam Konperensi itu, semuanja sepakat tentang masalahnja jang pokok, jaitu bahwa bagi para pengarang perlu untuk ikutserta dalam perdjoangan jang besar dari rakjat² untuk memadjukan negeri, untuk kebebasan dan kemerdekaan, untuk perdamaian jang kekal dan kerdjasama jang bersifat persahabatan. Penulis terkenal di Indonesia, Pramudya Ananta Tur, jang memimpin delegasi Indonesia, menjatakan dengan djelas hubungan jang erat dan bersambungnja jang logis antara gagasan² jang diungkapkan dalam konperensi² di Bandung, Kairo dan Tasjkent, ketika ia berkata : „Ini adalah matarantai² dari satu rantai dalam perdjoangan rakjat² untuk haridepan jang lebih baik."

„Semangat Tasjkent" bahkan lebih mempererat lagi tokoh² kebudajaan dari banjak negeri di Timur, dari negeri² jang membentang dari Djepang dan Tiongkok sampai ke Mesir dan Ghana, dari republik² Sovjet di Asia Tengah sampai ke Indonesia, dari Lautan Teduh sampai ke Lautan Atlantik. Musjawarah² persahabatan di Kairo dan Tasjkent itu sangat membantu untuk mengembangkan lebih landjut kerdjasama timbalbalik antara Uni Sovjet dan Republik Indonesia.



Simferopol, 12 1959. Presiden Sukarno meninggalkan Simferopol. S. Kovpak, Wakil Presiden Presidium Sovjet Tertinggi Ukraina, mengharapkan selamat djalan.

Kerdjasama ini mempunjai banjak segi, misalnja perkembangan hubungan² ekonomi dan dagang, pembentukan hubungan² kebudajaan, dan tukar-menukar delegasi. Negara Sovjet dengan senang hati dan tanpa sjarat² jang mengikat bersedia untuk memberikan bantuan matjam apapun kepada Indonesia jang dibutuhkannja untuk mengembangkan ekonomi nasional, dan memberikan segala kesempatan kepada para tamu Indonesia untuk mempeladjari pengalaman tentang pembangunan dan mengambil apa sadja jang mereka anggap berharga bagi kemadjuan negeri mereka.

Tudjuan dari buku ketjil ini ialah untuk memberikan ichtisar sedjarah jang singkat mengenai hubungan Sovjet-Indonesia dalam djaman sehabis perang dengan djalan memperlihatkan bagaimana hubungan itu terbentuk dan bagaimana mendjadi bertambah kuat.

Bagian jang mengenai sedjarah masalah Indonesia didalam PBB ditulis oleh A. V. Popov.

Para penjusun buku ini menjatakan rasa terimakasih jang dalam pada D. A. Zhukov, Duta Besar URSS pertama di Indonesia, atas pendapat² dan nasehat²-nja ketika buku ketjil ini disusun.

---

2. DI MERTJUAIR PERSAHABATAN

Rakjat Rusia dan para wakilnja jang terbaik sudah sedjak lama bersimpati pada rakjat Indonesia dalam perdjoangan mereka melawan penindasan kolonial.

Sudah sedjak pertengahan abad ke-19 sardjana², ahli² ilmu bumi, ahli² biologi dan ahli² ethnografi Rusia pergi ke Indonesia. Dalam tahun 1870 sardjana dan pendjeladjah Rusia jang ternama, Miklucho-Maklai, mengundjungi banjak bagian Indonesia. Ia lama tinggal di Irian, hidup ditengah-tengah penduduk pulau tersebut dan mempeladjari kebudajaan serta kehidupan rakjat Irian. Buku² harian dan artikel² Miklucho-Maklai tidak sadja merupakan sumber ilmiah jang sangat berharga untuk mempeladjari Indonesia, tetapi djuga penuh dengan rasa persahabatan jang tulus-ichlas untuk penduduk setempat, berisi protes keras dari sardjana dan pentjinta manusia ini terhadap sistim perbudakan kolonial jang tak mengenal perikemanusiaan, jang terdapat dinegeri itu. Karja² Miklucho-Maklai, Arnoldi, Krasnov dan sardjana² Rusia lainnja berbitjara setjara mejakinkan tentang kebudajaan jang chas dan bakat rakjat² Indonesia. Mereka itu memberikan pukulan jang berat terhadap „teori²" berlagak ilmiah dari para penjebar rasisme, dan menjangkal dengan djelas anggapan² mereka bahwa rakjat² terdjadjah „lebih rendah deradjadnja".

Pemimpin Revolusi Rusia, Wladimir Iljitj Lenin, menjatakan dengan tepat sekali rasa persaudaraan dan setiakawan rakjat pekerdja Rusia terhadap rakjat Indonesia, jang melakukan perdjoangan untuk mentjapai kemerdekaan. Dengan ketadjaman otaknja, mentjatat bahwa bangkitnja gerakan kemerdekaan di Tiongkok, India, Indonesia dan negeri² Timur lainnja langsung sesudah Revolusi th. 1905 di Rusia itu menandakan awalnja sebuah babak baru dalam sedjarah dunia, Lenin menulis : „Ratusan djuta rakjat telah bangkit untuk kehidupan, tjahaja, kebebesan. Alangkah menggirangkan gerakan ini dalam hati semua buruh jang sedar, jang tahu bahwa djalan ke kolektivisme itu terletak melalui demokrasi ! Alangkah dalamnja simpati semua demokrat jang djudjur pada Asia muda !"

Dalam keadaan jang berlaku dalam djaman Rusia tsar dan bahkan setelah Revolusi Oktober menang sampai achir Perang Dunia II,

hubungan² kebudajaan dan ekonomi antara rakjat negeri ini dan Indonesia hanja bersifat tak teratur dan pada waktu² jang kebetulan.

Baru setelah kekuasaan kolonial kaum imperialis digulingkan di Indonesia, tertjiptalah kemungkinan² jang njata untuk membentuk dan memperkuat hubungan Sovjet-Indonesia.

Rakjat Indonesia pandai mengambil keuntungan dari keadaan jang baik untuk mentjetuskan revolusi nasional, ketika karena kalahnja tulangpunggung tentara Djepang, Tentara Kwantung, oleh pasukan² Sovjet, mesin militer-kolonial Djepang mulai mereteli. Setelah menggulingkan kaum penjerbu, rakjat Indonesia pada tgl. 17 Agustus 1945 memaklumkan negeri mereka sebagai sebuah republik jang merdeka.

Rakjat Sovjet, jang mendjalankan peranan jang menentukan dalam membebaskan umat manusia dari kelaliman fasisme Djerman dan militerisme Djepang, dengan tulus-ichlas ikut bergembira dengan menangnja revolusi nasional Indonesia jang mereka anggap sebagai sebuah peristiwa sedjarah jang penting.

Setelah benteng pokok reaksi imperialis dihantjur-leburkan dalam Perang Dunia II itu seakan-akan tampak bahwa datanglah djaman dimana semua tjita² kemerdekaan rakjat² akan terlaksana.

Akan tetapi, tak demikian halnja. Dalam beberapa bulan sadja setelah di Indonesia diproklamasikan berdirinja sebuah republik, negeri itu mengalami agresi bersendjata dari fihak Inggris dan negeri Belanda, jang mendapat sokongan penuh dari AS. Maka mengantjam lagilah bahaja besar perbudakan imperialis terhadap rakjat Indonesia.

Tetapi muntjullah kekuatan² jang dengan tegas membela hak² kedaulatan rakjat Indonesia.

Uni Sovjet adalah negara pertama jang menuntut agar supaja PBB tjampurtangan dalam pertikaian Indonesia dan agar supaja agresi imperialis dengan segera dihentikan. Langkah Pemerintah Sovjet ini sama sekali tidak didorong oleh pertimbangan² guna mentjari keuntungan bagi dirinja sendiri atau hasrat untuk menimbulkan „perang dingin", sebagaimana ingin disuguhkan oleh alat² propaganda reaksioner. Langkah itu merupakan kelandjutan jang wadjar dari politik konsekwen jang didjalankan oleh Uni Sovjet semendjak berdirinja, politik perdamaian dan hormat pada hak² kedaulatan rakjat² baik besar maupun ketjil.

Dalam dekrit²nja jang paling pertama jang dikeluarkan langsung sesudah Revolusi Oktober th. 1917, misalnja „Dekrit tentang Perdamaian", „Permakluman tentang Hak Rakjat² Rusia", „Seruan kepada Kaum Islam Rusia dan Timur", negara Sovjet menegakkan politik baru jang benar² demokratis dalam hubungan² antar-bangsa dan antar-negara, dan dengan tegas menolak politik imperialis berupa peperangan² agresif



Pada tanggal 7 Mei 1959, N.S. Chrusjtjov, Ketua Dewan Menteri URSS menerima Dr. Sukarno, Presiden Republik Indonesia di Kremlin Moskow.
Pada gambar: Dalam resepsi.
Dari kanan kekiri: N.S. Chrusjtjov, Dr. Sukarno dan A. Mikoyan, Wakil Ketua Pertama Dewan Menteri URRS.

dan perbudakan kolonial. Persahabatan, kerdjasama bersifat persaudaraan dan persamaan deradjad antara rakjat² mendjadi pedoman² pokok bagi politik dalam dan luar negeri Negara Soviet. Tidak sadja rakjat² di Rusia Tengah, tetapi djuga jang berdiam di daerah² nasional jang terpentjil dan jang tadinja ditindas dan tak memilik hak apa², sekarang

dibangunkan untuk mengalami kehidupan baru jang bebas sebagaimana dapat dilihat oleh seluruh dunia. Dengan bantuan rakjat Rusia, rakjat² Uzbek, Tadjik, Turkmenia, Kirghizia, Armenia dan Georgia mentjiptakan dan mengembangkan sistim negara nasional mereka sendiri, ekonomi dan kebudajaan mereka sendiri, berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah didalam Uni (Serikat) Republik² Sovjet Sosialis.

Pemerintah Sovjet sama gigihnja dengan itu dalam mendjalankan prinsip² Leninis dalam politik luar negerinja sedjak persetudjuan² paling pertama tentang persahabatan dan persaudaraan jang ditandatangani dalam 1921-1924 dengan Tiongkok, Mongolia, Afghanistan, Iran dan Turki. Berpangkal pada prinsip² ini, Negara Sovjet dengan tegas dan teguh membela kebebasan dan kemerdekaan semua rakjat. Dan ia bertindak demikian pula ketika kaum intervensionis menjerbu wilajah Republik Indonesia pada achir tahun 1945.

Sedjarah agresi kolonial oleh kaum imperialis, jang menghantjurkan Indonesia selama lima tahun sesudah perang berachir, menundjukkan dengan djelas kepada dunia siapakah sahabat dan pembela sedjati bagi rakjat Indonesia jang tjinta kemerdekaan itu dan siapakah jang menentangnja, jang dengan kekerasan dan tipu-muslihat berusaha untuk memulihkan sistim kolonial dinegeri itu.

Rakjat Sovjet tak dapat bersikap atjuh tak atjuh terhadap keganasan kaum imperialis di Indonesia. Pada tgl. 21 Djanuari th. 1946, D. Manuilsky, ketua delegasi Ukraina dalam PBB, menjerahkan seputjuk surat kepada ketua Dewan Keamanan, dimana ia meminta perhatian Dewan itu pada kenjataan bahwa komando Inggris melakukan operasi² militer melawan rakjat Indonesia, dengan demikian mengantjam perdamaian dan keamanan internasional. Atas permintaan delegasi Ukraina Sovjet, masalah Indonesia untuk pertama kalinja dimasukkan dalam atjara Dewan Keamanan.

Usul² Sovjet jang dikemukakan dalam perdebatan mengenai masalah ini umum mengetahuinja. Hakekatnja ialah tuntutan agar supaja digunakannja pasukan² Inggris, Belanda dan Djepang untuk memerangi gerakan kemerdekaan Indonesia itu dikutuk, dan agar supaja Dewan Keamanan membetuk sebuah panitia istimewa guna menjelidiki situasi ditempat dan mengambil langkah² untuk menghentikan agresi.

Apakah jang dapat diusulkan untuk menentang saran² jang didasarkan pada azas² pokok Piagam PBB ini, jaitu bahwa setiap rakjat mempunjai hak untuk menentukan nasibnja sendiri dan untuk membentuk sistim pemerintahan jang diingininja ?

Sidang paling pertama dari Dewan Kemamanan pada tgl. 7 Pebruari th. 1946 menundjukkan betapa tepatnja saat untuk mengadjukan ma-

salah Indonesia itu dalam PBB. Keinginan kaum imperialis untuk mengasingkan Republik Indonesia dari dunia selebihnja dan dengan tjepat memulihkan praktek² kolonial dinegeri itu jang telah digulingkan oleh rakjatnja, gagal. Para wakil Inggris dan Nederland harus memberikan laporan kepada Dewan Keamanan tentang kegiatan² mereka di Indonesia, dan hal ini mau tak mau membatasi kebebasan kaum intervensionis. Perdebatan² mengenai masalah Indonesia itu djuga penting dilihat dari sudut lain lagi. Perdebatan² tersebut memperlihatkan dengan djelas watak muka dua dari pernjataan² resmi negarawan² barat mengenai hak² nasional dan kemerdekaan rakjat². Berusaha untuk memberikan alasan bagi keberatan² mereka terhadap usul² Sovjet, para wakil negara² Barat menjatakan bahwa Dewan Keamanan tak mempunjai wewenang untuk membitjarakan masalah² jang menjangkut urusan² dalam negeri Nederland. Maka, berlawanan dengan fakta sedjarah bahwa

Dr. Sukarno, A. Mikoyan, Wakil Ketua Pertama Dewan Menteri URSS, S. Kovpak, Wakil Presiden Presidium Sovjet Tertinggi RSS Ukraina dan I. Filipov, Ketua Komite Eksekutif Sovjet Wakil² Rakjat Pekerdja Daerah Crimea, sedang melihat-lihat di kota pusat tetirah Yalta, Mei 1959.



telah terbentuk sebuah Republik Indonesia, negara² imperialis terus sadja menganggapnja sebagai djadjahan Belanda.

Harus disebutkan pula bahwa AS djuga berpendirian sama dengan Inggris dan Nederland. Pada tgl. 20 Oktober th. 1945 kepala Departemen Timur Djauh Kementerian Luar Negeri AS, John Carter Vincent, mengeluarkan sebuah pernjataan resmi jang mengatakan bahwa hak² kedaulatan Holland di Indonesia diakuinja sebagai „tak dapat diganggugugat".

Meskipun usul² Sovjet itu ditolak, negara² imperialis tak dapat mentjapai tudjuan mereka jang pokok, jaitu menghentikan dibitjarakannja masalah Indonesia guna meneruskan peperangan kolonial melawan rakjat Indonesia tanpa mendapat rintangan apa². Perhatian pendapat umum dunia tetap dipusatkan pada peristiwa² di Indonesia. Lambat-laun makin banjak negara² jang sependirian dengan Uni Sovjet untuk menjokong dengan tegas Republik Indonesia, antara lain India, negeri² Arab, dan negeri² kubu sosialis.

Jang sangat penting untuk memperkuat posisi internasional Republik Indonesia itu ialah keputusan jang baik mengenai masalah itu untuk mengundang para wakilnja supaja hadlir dalam sidang Dewan Keamanan. Ketika dalam bulan Djuli 1947 komando Belanda setjara sewenang-wenang melanggar Persetudjuan Linggardjati (Tjirebon), berkobarnja kembali kegiatan² militer melawan Indonesia dan masalah Indonesia dimasukkan lagi dalam atjara Dewan Keamanan, delegasi Sovjet mengusulkan agar supaja para wakil Indonesia diundang untuk menghadliri perdebatan mengenai masalah ini. Usul ini disokong oleh kebanjakan anggota Dewan Keamanan dan walaupun ditentang oleh blok negara² kolonial, usul tersebut diterima. Untuk pertama kalinja seorang wakil Republik Indonesia ikutserta dalam perdebatan atas dasar jang sederadjad dengan para wakil Nederland. Maka, langkah-demi-langkah kaum kolonialis dipaksa mundur dari sikap mereka jang semula untuk menganggap sepi republik tersebut.

Kemudian, dalam segala tingkatan perdjoangan untuk menghentikan agresi Belanda itu, Uni Sovjet senantiasa memberikan sokongan jang tak mengedjar kepentingan diri sendiri kepada rakjat Indonesia. Hal ini dapat dilihat dalam banjak tjontoh.

Ambillah misalnja, masalah perantara guna menjelesaikan setjara damai pertikaian Belanda-Indonesia itu. Menggunakan kenjataan bahwa para pembatja Amerika sedikit sekali mengetahui mengenai masalah Indonesia itu, badan² propaganda Amerika bahkan sampai sekarang berbitjara tentang „Komisi Djasa² Baik" jang terkenal itu guna me-

nandaskan djasa² para diplomat Amerika dalam menjelesaikan masalah tersebut setjara damai. Tetapi, bagaimanakah keadaan jang sebenarnja ?

Pertama-tama kita akan mengenangkan kembali dalam keadaan bagaimana komisi ini dibentuk, kapan dan mengapa. Setiap orang ingat akan tahun jang sulit, jaitu tahun 1947. Pasukan² kolonial Belanda, setelah mengerahkan tjukup banjak kekuatan untuk melakukan ofensif dan menerima persendjataan jang banjak sekali dari Inggris dan Amerika, melanggar gentjatan sendjata dan menjerbu lagi wilajah republik, dan menjebarkan maut dan kehantjuran dimana-mana. Seluruh rakjat Indonesia jang berdjumlah beberapa puluh djuta itu bangkit membela kebebasan dan kemerdekaan negeri mereka. Dan mereka tidak sendirian. Berita² tentang dikobarkannja kembali peperangan kolonial oleh Belanda itu membangkitkan kemurkaan berdjuta-djuta manusia di negeri² lain. Djika Uni Sovjet baru beberapa waktu jang lalu masih sendirian dalam membela Republik Indonesia setjara tegas, sekarang, dalam keadaan jang baru itu, suaranja diperkuat oleh tuntutan² dari pemerintah² India, Australia dan negeri² Arab. Gerakan setiakawan dengan rakjat Indonesia jang tjinta kemerdekaan terus bertambah luas dan kuat diseluruh dunia. Organisasi internasional jang terbesar, misalnja Gabungan Serikatburuh² Sedunia, Gabungan Wanita Demokratik Sedunia, dan Gabungan Pemuda Demokratik Sedunia, mengutuk dengan hebat agresi kolonial oleh kaum imperialis Belanda.

Maka, ketika atas usul India dan Australia, masalah Indonesia dimasukkan dalam atjara Dewan Keamanan lagi, negara² Barat harus mengubah siasat mereka. Djika semula mereka menolak gagasannja sadja tentang tindakan perantara untuk perdamaian oleh PBB dalam pertikaian Belanda-Indonesia, sekarang, karena tuntutan² pendapat umum dunia, mereka sudah tak dapat lagi bersikap demikian.

Bersama itu, enggan untuk menghentikan peperangan kolonial di Indonesia, mereka terus sadja menolak usul Sovjet untuk membentuk komisi perantara jang luas dan representatif dibawah pengawasan Dewan Keamanan. Sebaliknja, Amerika Serikat mengusulkan „djasa² baiknja" dan pemerintah Belanda dengan segera menjatakan menjokong usul Amerika tersebut. Dilihat dari luar, inisiatif diplomat² Amerika itu seakan-akan tampak sebagai tindakan jang djudjur. Sebenarnja, sebagaimana ditundjukkan setjara begitu mejakinkan oleh para wakil URSS, A.A. Gromyko dan J.A. Malik didalam pidato² mereka, itu adalah akal baru untuk menjelesaikan masalah Indonesia tanpa ikutserta PBB, untuk menggantikan tjampurtangan jang objektif oleh Dewan Keamanan dengan perantara oleh sebuah negara imperialis jang ingin

meneruskan peperangan kolonial terhadap rakjat Indonesia. Hakekat kolonial dari usul Amerika itu begitu menjolok mata sehingga delegasi AS harus menariknja.

Ketika itulah muntjul sebuah rentjana baru, jaitu untuk membentuk sebuah komisi perantara jang setjara resmi akan bertindak atas nama Dewan Keamanan tetapi sebenarnja mendjalankan politik jang mentjotjoki hati kaum imperialis. Dengan djalan tipumuslihat² dibalik panggung, negara² kolonial berhasil untuk memperoleh suara terbanjak jang diperlukan dan mendapatkan persetudjuan Dewan Keamanan mengenai usul tentang apa jang dinamakan „Komisi Djasa² Baik". Sebagai diketahui, komisi ini terdiri dari para wakil AS, Australia dan Belgia. Karena wakil AS mendjadi ketua tetap komisi itu, dan diberi wewenang jang luas, maka pekerdjaan komisi jang berlangsung selama tahun 1948 sampai dengan tahun 1949, tak dapat disangsikan sebenarnja mentjerminkan sikap dari kalangan² jang berkuasa di AS terhadap peristiwa² di Indonesia. Dan pekerdjaan komisi ini, sebagaimana diperlihatkan oleh fakta², tidak sadja tidak membantu untuk menjelesaikan setjara adil pertikaian itu, tetapi sebaliknja malahan memperuntjingnja, karena komisi melanggar hak² kedaulatan Republik Indonesia.

Dan memang, bukankah karena dibawah tekanan langsung Komisi Djasa² Baik itu bahwa dalam tahun 1948 ditandatangani Perdjandjian Gentjatan Sendjata Renville, jang mengesahkan pentjaplokan daerah² baru jang sangat penting dari Republik Indonesia oleh kaum intervensionis Belanda ? Tetapi itu hanja permulaan. Setelah dapat menjuruh pasukan² republik menjetudjui gentjatan sendjata, Komisi Djasa² Baik itu berusaha keras untuk melutjuti Republik dihadapan musuhnja. Pura² tidak melihat bahwa kaum intervensionis Belanda terus-menerus memperbesar kekuatan bersendjatanja, Komisi itu mendesak supaja Republik Indonesia mendemobilisasi 40.000 orang tamtama dan perwira. Jang menjolok mata pula dari pekerdjaan Komisi itu ialah politiknja jang kentara sekali membiarkan sadja dengan pura² tak melihat blokade ekonomi terhadap Republik oleh tentara pendudukan Belanda, dan itu diwaktu sedang negeri tersebut diamuk oleh bahaja kelaparan, sedang mengalami kesulitan² ekonomi dan keuangan jang luarbiasa beratnja.

Tindakan² Komisi Djasa² Baik ini sebenarnja melapangkan djalan untuk sebuah penjerbuan bersendjata baru terhadap Republik oleh kaum intervensionis Belanda pada tgl. 19 Desember th. 1948.

Tak usah dikatakan lagi bahwa kalangan² berkuasa di AS mempunjai tudjuan²nja sendiri djika mereka membantu Holland dalam



Di Sanatorium "Metallurg" di Sotji, Dr. Sukarno berkenalan dengan dua orang wanita dari Daerah Murmansk, A. Sumtjenko (kanan) dan A. Feldman. Setelah mendengar bahwa salah seorang diantaranja adalah insinjur pembangunan dan jang lain insinjur metalurgi, Dr. Sukarno menjatakan sangat gembira bahwa kaum wanita di Uni Sovjet dengan aktif ikut serta dalam industri dan pembangunan, Mei 1959.

perang kolonialnja dengan melengkapinja dengan alat² sendjata dan peralatan² lainnja serta memberikan sokongan ekonomi dan diplomatik kepadanja. Kaum imperialis Amerika tertarik oleh kekajaan pelikan Indonesia jang luarbiasa dan posisi strategisnja jang penting di Asia Tenggara. Bahkan sebelum perang maskapai² kolonial Amerika telah menanamkan banjak sekali uang dalam industri karet dan minjak negeri ini. Diantara pengusaha² kolonial jang bergegas-gegas kembali kenegeri ini segera setelah pasukan² intervensi Inggris dan Belanda ialah para

wakil Maskapai Ban dan Karet Goodyear, Maskapai Minjak Socony Vacuum, dan beberapa monopoli karet dan minjak Amerika lainnja. Usaha mereka dengan tjepat menghasilkan laba sedjumlah djutaan dollar bagi kaum imperialis Amerika. Setelah memperoleh peranan sebagai perantara dalam pertikaian Belanda-Indonesia, mereka mengharapkan agar mereka dengan tjepat dapat semakin memeperkuat posisi ekonomi mereka di Indonesia, dan bersama itu, mentjegah rakjat Indonesia supaja djangan mentjapai kemerdekaan nasional sedjati. Dan memang inilah jang terdjadi sebenarnja. Bukti jang kuat tentang hal ini ialah angka² tentang meningkatnja keuntungan kolonial maskapai² Amerika di Indonesia. Djika dalam 1947, ketika Komisi Djasa² Baik baru sadja dibentuk, keuntungan ini berdjumlah setengah djuta dollar, tahun berikutnja keuntungan itu meningkat mendjadi 5 djuta dollar dan dalam 1949 — mendjadi 16 djuta ! Masih perlukah untuk mengatakan bahwa kalangan² berkuasa di AS mempunjai segala alasan untuk mengatakan bahwa „djasa² baik" Komisi itu sepenuhnja telah berhasil baik, terutama setelah mereka membantu untuk membentuk sedjumlah „negara²" boneka diwilajah Republik ? Maka kaum imperialis Belanda, Inggris dan AS, dengan melakukan usaha² bersama berusaha untuk mengubah Republik Indonesia jang bersatu, jang kuat dalam gelora nasional mereka, mendjadi sebuah negeri jang dikojak-kojak oleh kontradiksi² didalam, mendjadi sebuah gundukan negara² jang tjurai, jang dengan saling berbentrok akan mentjari bantuan asing dan dengan djinak tunduk pada segala tuntutan kaum imperialis „pelindung" mereka.

Demikianlah kebenaran tentang „djasa² baik" komisi perantara jang dikepalai oleh diplomat² Amerika Graham dan Cochran itu. Komisi tersebut tidak membawakan perdamaian bagi rakjat Indonesia, tetapi perang dan pulihnja penindasan kolonial. Dan kebenaran ini, jang dengan segala daja-upaja ingin ditutup-tutupi dan disembunjikan oleh kaum imperialis, bagaimanapun muntjul djuga. Kebenaran ini menggema dengan lantang dari mimbar Dewan Keamanan didalam pidato² para wakil Sovjet dan menggalang pendapat umum sedunia untuk menjokong rakjat Indonesia jang tjinta kemerdekaan. Sehabis salah sebuah sidang jang sengit dari Dewan Keamanan, ketika tindakan² pro-imperialis dari Komisi Djasa² Baik itu dibongkar, wakil Belanda, van Kleffens, dalam keadaan marah luarbiasa, mengatakan sesuatu jang memang benar² berharga. Dalam sebuah wawantjara dengan para wartawan ia menjatakan bahwa „didalam Dewan Keamanan Republik Indonesia tidak mempunjai pembela jang lebih terpertjaja dari pada Uni Sovjet." Sudah tidak perlu lagi untuk menjangkal pernjataan dari diplomat Belanda ini, karena kali ini ia sepenuhnja benar.

Perdjoangan gagah-perwira rakjat Indonesia untuk kemerdekaan, untuk mempertahankan kemenangan² jang besar dari revolusi Agustus 1945, dan gerakan setiakawan jang luas diseluruh dunia memaksa kaum kolonialis untuk mundur. Dalam Konperensi „Medja Bundar" di Den Haag pada achir tahun 1949 mereka setjara resmi harus mengakui kemerdekaan negara Indonesia. Dan meskipun keputusan konperensi ini disertai dengan sedjumlah pembatasan² jang menggentjet jang dipaksakan oleh kaum imperialis pada Republik Indonesia, kenjataannja sendiri bahwa perang kolonial itu diachiri membuktikan kemenangan raksasa dari pedjoang² kemerdekaan nasional rakjat Indonesia. Selandjutnja, hanja beberapa bulan kemudian apa jang disebut „Republik Indonesia Serikat" jang begitu menggirangkan hati kaum imperialis, jang didalamnja Republik Indonesia asli diturunkan deradjatnja sehingga hanja berstatus sebagai sebuah negara bagian tanpa memiliki hak² matjam apapun, mulai hantjur berantakan karena tekanan gerakan jang perkasa untuk persatuan nasional, jang meliputi segenap rakjat. Tidak sampai lama bendera Merah Putih Republik Indonesia kesatuan melambai-lambai lagi diseluruh wilajah negeri, ketjuali di Irian Barat, jang diduduki oleh kaum kolonialis Belanda.

Uni Sovjet merupakan salah satu negara pertama jang mengakui Republik Indonesia. Ia menjokong dengan hangat dan menjambut baik diterimanja Republik Indonesia mendjadi anggota PBB dalam bulan Agustus 1950. Teringat pada masa waktu itu jang begitu sulit bagi rakjat Indonesia, Lambertus Palar, bekas wakil Indonesia dalam Dewan Keamanan mentjatat: „Pemerintah kami dan saja sendiri dengan rasa terima kasih masih tetap ingat pada sokongan delegasi URSS ketika negeri kami sedang berdjoang untuk kemerdekaannja."

---

3. SEMANGAT BANDUNG — DASAR KERDJASAMA SOVJET-INDONESIA

Ada sebuah pepatah Uzbek jang arif: „Siapa jang terus madju akan melintasi gunung² !" Rakjat Sovjet menghargai usaha² raksasa jang dilakukan oleh rakjat² Asia jang tjinta kemerdekaan untuk selama-lamanja mematahkan belenggu penindasan imperialis jang masih tetap menggentjet mereka, dan untuk mentjapai kemerdekaan nasional sedjati. Dan diatas djalan jang sukar ini, djuga pada setiap langkah mereka harus mengatasi tidak sadja beban berat akibat masasilam kolonial,

Dalam perdjalanan dari Yalta ke Simferopol, Dr. Sukarno singgah di kota pusat tetirah Alusjta.
Dalam gambar ini nampak orang² jang beristirahat dan penduduk Alusjta menjambut Dr. Sukarno.



tetapi djuga rintangan² baru jang dibuat-buat oleh kaum imperialis diatas djalan mereka, maka sama halnja dengan negara² lain di Asia Baru, Republik Indonesia senantiasa merasakan pertolongan dan sokongan Uni Sovjet dan semua negeri kubu perdamaian dan sosialis.

Hubungan² Sovjet-Indonesia, jang senantiasa terus bertambah kuat, didasarkan pada prinsip² Bandung : hidup berdampingan setjara damai dan kerdjasama bersifat persahabatan antara negara² dengan tata sosial jang berbeda-beda. Sebagaimana ditundjukkan didalam pernjataan bersama Sovjet-Indonesia jang ditandatangani di Moskow ketika Presiden Sukarno mengundjungi URSS dalam bulan September 1956, kedua negeri itu dituntun oleh rasa saling menghormati keutuhan wilajah dan kedaulatan masing², tidak saling tjampurtangan dalam urusan² dalam negeri masing², tidak saling mengagresi, persamaan deradjad dan saling menguntungkan.

Setia pada politiknja jang gigih berupa kerdjasama bersifat persahabatan dengan semua rakjat, negara Sovjet dengan tegas menentang pelanggaran negara² imperialis terhadap kebebasan dan kemerdekaan Republik Indonesia. Sebagaimana telah sering diperlihatkan oleh djalannja kedjadian², sikap Uni Sovjet jang disokong oleh semua negara jang tjinta damai, mempunjai pengaruh jang mendinginkan kepala kaum agresor. Demikianlah halnja dalam bulan Mei th. 1958, ketika Republik Indonesia diantjam lagi oleh intervensi imperialis AS, jang digagalkan oleh kekalahan pasukan² kaum seperatis jang pro-imperialis di Sumatra. Pers mewartakan tentang latihan perang-perangan jang bersifat provokatif oleh Armada ke-7 Angkatan Laut AS didekat pantai Indonesia dan fakta² tentang ikutsertanja setjara langsung pesawat² angkatan perang Amerika dalam pemboman² atas Ambon, Balikpapan dan kota² lainnja dinegeri itu.

Demikianlah situasinja ketika Pemerintah Sovjet dalam pernjataannja pada tgl. 14 Mei th. 1958 menandaskan lagi kenjataan bahwa sistim politik, tata sosial, ideologi, jaitu seluruh tjara hidup sebarang negeri merupakan urusan dalam negeri semata-mata dari rakjatnja dan bahwa tak ada negara jang mempunjai hak untuk memaksakan sistim jang diingininja sendiri pada negara lain. Pemerintah Sovjet mengutuk dengan tegas tjampurtangan negara² imperialis, anggota² blok² NATO dan SEATO, dalam urusan² dalam negeri Republik Indonesia dan memperingatkan kepada mereka tentang pertanggungan djawab mereka jang berat atas akibat² politik agresif sematjam itu. Pernjataan tadi djuga menjatakan kejakinan rakjat Indonesia bahwa rakjat Indonesia akan berhasil mengatasi kesulitan² sementara jang ditimbulkan oleh kekuatan² dari luar dan akan menang dalam perdjoangan untuk



Delegasi Parlementer Indonesia tiba di Moskow (19 September, 1956). Digambar: V. Lacis Ketua Madjelis Bangsa² Sovjet Tertinggi URSS menjambut Mr. Hardi, ketua delegasi.

kehidupan jang tenteram dan damai dan untuk memperkokoh kemerdekaan mereka.

Sikap jang tegas dari Uni Sovjet dan pernjataan² jang sama oleh pemerintah² Republik Rakjat Tiongkok dan sedjumlah negeri lainnja besar artinja untuk menghentikan intervensi bersendjata jang pada hakekatnja telah dimulai oleh kaum imperialis. Sekali lagi, sebagaimana telah berulang-ulang terdjadi dalam waktu jang lampau, kaum kolonialis harus mundur dihadapan setiakawan jang perkasa antara rakjat².

SEPENDIRIAN MENGENAI MASALAH² INTERNASIONAL

Gagasan² dan azas² jang dikandung oleh Pernjataan Bersama Sovjet-Indonesia th. 1956 dan Pernjataan Pemerintah Sovjet pada tgl. 14 Mei th. 1958 sepenuhnja didukung oleh rakjat² Sovjet dan Indonesia dan terus merupakan landasan jang teguh untuk mengembangkan setjara baik dan meliputi banjak segi hubungan² persahabatan timbal-balik. Satunja pendirian² pemerintah Sovjet dan pemerintah Indonesia mengenai masalah² internasional terpenting dewasa sekarang tampak dalam banjak kedjadian. Baik Uni Sovjet maupun Republik Indonesia mengutuk pakta² militer jang agresif dari negara² imperialis dan tjampur-tangan mereka dalam urusan² dalam negeri negara² Timur; Uni Sovjet dan Indonesia menganggap mendesak sekali bahwa hak² sjah RRT dalam PBB dipulihkan; mereka dengan tegas menghendaki supaja pertjobaan² sendjata inti dihentikan, dan mengandjurkan kerdjasama jang rukun dan bersahabat antara semua rakjat menurut semangat Bandung.

Setiap orang tahu betapa dekat dunia akan terdjerumus dalam sebuah malapetaka militer dalam musim rontok th. 1956 ketika Inggris, Perantjis dan Israel melantjarkan agresi bersendjata terhadap Republik Mesir. Pada hari² jang tegang itu Negara Sovjet, setia pada prinsip² politik luar negerinja, mengambil sikap jang teguh dan tegas untuk menjokong hak² kedaulatan rakjat Mesir serta berseru kepada negeri² lain untuk menggalang perdjoangan bersama guna mempertahankan perdamaian di Timur Tengah. Salah satu tindakan penting jang diambil oleh Uni Sovjet ialah pengiriman seputjuk surat dari K.E. Worosjilov, Ketua Presidium Sovjet Tertinggi URSS, kepada negeri² jang mendjadi pengambil inistiatif Konperensi Bandung, jang didalamnja ia menerangkan tentang sangat diharapkannja untuk mempertemukan anggota² Konperensi itu guna membitjarakan situasi jang telah timbul. Seputjuk surat jang sama telah dikirimkan kepada Presiden Soekarno.

Seruan ini sepenuhnja dimengerti dan disokong oleh pemerintah Republik Indonesia, jang mengambil keputusan istimewa pada tgl. 1 Nopember th. 1956. Keputusan ini menuntut agar supaja intervensi Inggris, Perantjis dan Israel dihentikan dengan segera dan agar supaja pasukan² mereka ditarik dari wilajah Mesir. Pemerintah² India, Birma

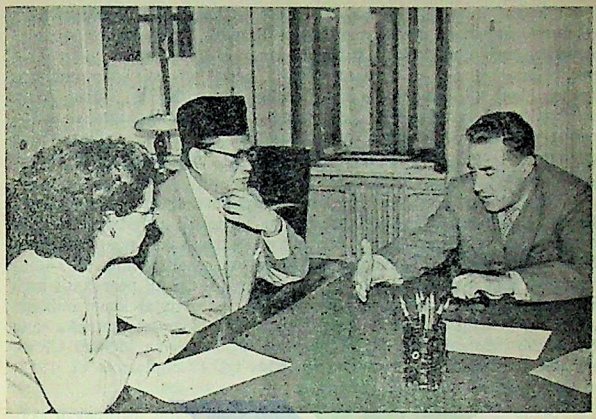

Harjoto, Sekretaris Djendral Kementerian Penerangan Indonesia bertjakap-tjakap dengan A. Kuznetsov, wakil ketua Komite Negara urusan Hubungan² dengan Negeri² Asing dibawah Dewan Menteri URSS. Harjoto mengundjungi Moskow atas undangan Kementerian Kebudajaan URSS, 1958.

dan Sailan berpendirian sama. Beberapa hari kemudian, pada tgl. 12-14 Nopember, di Delhi dilangsungkan konperensi antara para perdana menteri negeri² ini. Dalam pernjataan bersama mereka dalam konperensi ini para peserta menjatakan bahwa resolusi Madjelis Umum PBB mengenai penghentian operasi² militer dan penarikan pasukan² asing dari wilajah Mesir harus dilaksanakan „sepenuhnja dan dengan segera".

Sebagai hasil dari penggalangan kekuatan² dari negara² tjinta-damai, setiakawan dan persatuan mereka, kaum agresor sebagai diketahui terpaksa menghentikan intervensi mereka dan menarik pasukan² mereka dari wilajah Mesir. Itu adalah sebuah kemenangan jang besar dari kekuatan² internasional untuk perdamaian jang ditjapai oleh persatuan tindakan negeri² sosialis dengan India, Indonesia, dan negara² lain di Asia Baru.

Negara² jang tjinta-damai bertindak serempak pula ketika bahaja intervensi imperialis mengantjam diatas Republik Irak, ketika pasukan² Amerika menjerbu wilajah Libanon dan pasukan² Inggris menduduki pusat² jang penting di Jordania. Djuga pada kali ini kaum militeris Inggris dan AS, jang bermaksud untuk memperbudak Dunia Arab, dipaksa untuk mundur lagi oleh front persatuan anti-kolonial daripada rakjat dan mereka dipaksa untuk menarik pasukan² mereka „tanpa memperoleh apa² untuk djerih pajah mereka", sebagaimana dikatakan oleh pepatah.

Perdjalinan persahabatan dan kerdjasama djuga hidup antara Republik Indonesia dan Republik Rakjat Tiongkok, jang bersama-sama dengan Uni Sovjet merupakan benteng perdamaian jang pokok di Asia. Rakjat Indonesia, sama halnja dengan semua rakjat lainnja di Timur, mendjadi sangat murka karena berita² tentang tindakan² provokatif para kakitangan Tjiang Kai-sjek di Selat Taiwan atas perintah kaum militeris Amerika. Peringatan jang tadjam kepada kaum agresor Amerika jang termaktub didalam surat N.S. Chrusjtjov, Ketua Dewan Menteri URSS, kepada D. Eisenhower, Presiden AS, pada tgl. 17 September th. 1958, disokong dan difahami di Indonesia.

Sikap Uni Sovjet mengenai masalah Irian Barat merupakan pernjataan jang kuat tentang politik anti-kolonial jang gigih dari URSS, politik jang sepenuhnja sesuai dengan kepentingan² nasional Indonesia. Rasa setiakawan jang dalam dari rakjat Sovjet untuk rakjat Indonesia dalam perdjoangan mereka jang adil untuk menjatukan kembali Irian Barat dengan Republik Indonesia dan pembebasan negeri itu setjara sempurna dari para penjerbu Belanda ditjerminkan didalam pidato² K.E. Worosjilov, Ketua Presidum Sovjet Tertinggi URSS ketika mengundjungi Indonesia dan djuga dalam pernjataan² N.S. Chrusjtjov serta pemimpin² terkemuka Negara Sovjet lainnja. Berbitjara dalam sebuah rapat raksasa di Surabaja, Worosjilov berkata: „Orang tak dapat berdiam diri tentang kenjataan bahwa penjerbu² asing masih tetap menguasai sebagian dari wilajah Indonesia, jaitu Irian Barat, dan menggunakannja sebagai pangkalan militer mereka, dengan demikian tidak sadja mengantjam Indonesia tetapi djuga negeri² tjinta damai lainnja. Sedangkan mengenai Uni Sovjet, kami sepenuhnja menjokong tuntutan saudara² jang sjah agar Irian Barat dipersatukan kembali dengan bagian lain dari negeri saudara, jaitu Indonesia jang besar."

Jang sangat penting ialah satunja pendirian Uni Sovjet dan Republik Indonesia mengenai beberapa masalah internasional lainnja.

Dituntun oleh hasrat jang sutji untuk membebaskan umat manusia dari antjaman penghantjuran atom, Pemerintah Sovjet pada tanggal 31 Maret th. 1958 menghentikan setjara sefihak pertjobaan[2] segala djenis sendjata atom dan panas-inti (thermo-nuclear). Uni Sovjet mengambil langkah pertama ini dengan pengharapan agar supaja ia dapat menarik negeri[2] lainnja untuk dengan segera menghentikan ledakan[2] inti untuk selama-lamanja diseluruh dunia. Inistiatif untuk perdamaian URSS ini disambut dengan gembira oleh semua orang progresif dimana-mana dan terutama oleh rakjat[2] di negeri[2] Asia Tenggara, jang letaknja didekat daerah ledakan[2] inti Amerika, daerah jang berbahaja bagi djiwa manusia.

Presiden Soekarno, pemerintah, dan tokoh[2] terkemuka di Indonesia menjambut baik keputusan Uni Sovjet itu. Siradjuddin Abbas, anggota seksi luar negeri parlemen dan Wakil Ketua Dewan Setiakawan Asia-Afrika, dalam sebuah wawantjara dengan wartawan „Pravda" berkata :

Malam peringatan Hari Kartini dalam Gedung Persahabatan Internasional di Moskow. Profesor Guber, Ketua Lembaga Persahabatan URSS-Indonesia bertjakap-tjakap dengan Duta Besar A. Maramis sebelum diputarkan film "Pulang", 1959.



„Sebagai peserta Konperensi Kairo saja merasa sangat berterima kasih kepada Uni Sovjet atas keputusannja. Umat manusia sekarang memperhatikan setjara seksama bagaimana tanggapan AS dan Inggris, apakah mereka bersedia untuk menghentikan pertjobaan[2] sendjata inti sebagaimana dilakukan oleh Uni Sovjet." (Diterdjemahkan kembali dari bahasa Rusia).

Dalam seputjuk surat jang dikirimkan oleh Perdana Menteri Indonesia, Djuanda, sebagai djawaban atas surat N.S. Chrusjtjov jang tertanggal 4 April th. 1958, pemerintah Indonesia menjatakan sokongannja jang penuh pada Uni Sovjet bertalian dengan masalah ini. Didalam suratnja pemerintah Indonesia mentjatat bahwa ia senantiasa menjerukan supaja pertjobaan[2] dengan segala djenis sendjata atom dan hidrogin dilarang, dan ia menjatakan harapan agar supaja AS dan Inggris mengambil keputusan jang sama dengan URSS.

Akan tetapi mereka tak berbuat demikian. Silih-berganti menjtiptakan dalih ini-itu untuk menolak usul[2] Sovjet, AS dan Inggris tidak menghentikan pertjobaan[2] inti bahkan setelah konperensi para ahli di Djenewa berachir. Padahal konperensi ini, didalam keputusan[2]nja, mengakui bahwa mungkin untuk membentuk sistim pengawasan jang djitu atas penghentian pertjobaan[2] dan dengan demikian melenjapkan segala sjak-wasangka jang mungkin ada mengenai masalah ini. Mengingat akan sikap jang nekat dari negara[2] barat dan usaha mereka untuk mengambil keuntungan dari situasi guna memperoleh keuntungan militer bagi dirinja sendiri, Uni Sovjet terpaksa melakukan kembali pertjobaan[2] sendjata atom dan panas-inti (thermo-nuclear) guna melindungi keamanannja.

Akan tetapi bahkan sekarang, sebagaimana dapat dilihat dari Pernjataan Pemerintah Sovjet dan keputusan sidang Sovjet Tertinggi jang dilangsungkan dalam bulan Desember 1958, demikian pemerintah[2] AS dan Inggris sepakat untuk menghentikan pertjobaan[2] sendjata inti, pada hari itu djuga URSS bersedia untuk bersikap demikian pula bersama-sama dengan mereka untuk selama-lamanja.

Itulah beberapa tjontoh sadja jang memperlihatkan bahwa URSS dan Indonesia sependirian mengenai masalah[2] internasional jang sangat penting. Hal ini merupakan sumbangan jang sangat besar untuk memperkuat rasa saling bersahabat dan simpati.

M.M. Litvinov, seorang diplomat Sovjet jang terkemuka, pernah berkata : „Perdamaian tak dapat dibagi-bagi !" dan utjapan ini sekarang telah mendjadi pepatah jang populer. Dalam keadaan sekarang ini, dimana hubungan[2] tegang, mendjadi semakin benarlah bahwa pelang-



Anggauta² delegasi SERBAUD Indonesia diatas balkon pos komando dan pengawasan Lapangan-terbang Vnukovo di Moskow, 1958.

garan terhadap perdamaian disebarang tempat diplanit kita bagaimanapun pasti akan mempengaruhi situasi di negeri² jang paling djauh tempatnja dari situ. Rakjat Sovjet merasa senang bahwa sahabat mereka, rakjat Indonesia, memahami hal ini dan mempunjai keinginan jang dalam untuk tetap memelihara dan memperkuat perdamaian tidak sadja di Asia tetapi djuga diseluruh dunia.

KERDJASAMA EKONOMI

Persahabatan rakjat² adalah bagaikan sebuah sungai dengan banjak anak-sungai. Setiakawan dalam masalah² internasional merupakan sumber bagi salah satu daripadanja. Anak-sungai jang paling dalam dan paling besar, jang pokok, ditimbulkan oleh kerdjasama ekonomi timbal-balik antara rakjat², jang setjara langsung membantu kemadjuan nasional mereka.

Sedjarah hubungan ekonomi Sovjet-Indonesia erat hubungannja dengan perdjoangan kemerdekaan rakjat Indonesia. Ketika dalam tahun 1949 kaum kolonialis Belanda menandatangani dekrit jang mempermaklumkan Indonesia sebagai sebuah „negara jang merdeka dan berdaulat" mereka djuga mendjerat negeri ini didalam djala persetudjuan² jang menggentjet. Salah satu persetudjuan ini ialah ketentuan bahwa pemerintah Belanda harus mendjadi perantara dalam semua perdagangan luar negeri dan hubungan politik luar negeri Republik Indonesia.

Kaum imperialis mengharapkan untuk membuat Indonesia tetap sebagai negara jang ekonominja terbelakang dalam waktu jang lama, untuk mentjegah supaja negeri tersebut djangan madju dengan menempuh djalan jang merdeka dan supaja djangan membentuk kerdjasama timbal-balik dengan negeri² sosialis. Selama beberapa tahun mereka berhasil dalam usaha ini. Perdjoangan rakjat Indonesia untuk menghapuskan setjara sempurna persetudjuan² menggentjet jang dipaksakan kepada mereka oleh „Konperensi Medja Bundar" Den Haag merupakan perdjoangan jang lama dan gigih. Baru dalam bulan Agustus 1956 rakjat Indonesia, dengan diiringi oleh menggeloranja semangat patriotik setjara perkasa diseluruh negeri dan dengan sokongan kekuatan² internasional untuk perdamaian, berhasil untuk mematahkan ikatan² kolonial ini. Setelah selama bertahun-tahun mengalami bimbingan kolonial jang tidak dimintanja, Republik Indonesia pada achirnja berkesempatan untuk mengembangkan hubungan² internasionalnja sesuai dengan anggapan baiknja sendiri. Masa ini djuga menandakan awal sebuah tingkatan baru dalam sedjarah hubungan Sovjet-Indonesia, jang dimulai dalam bulan September th. 1956 dengan penandatanganan Pernjataan Bersama Sovjet-Indonesia di Moskow.



Ketua delegasi koperasi Indonesia, Eddiwan, berpidato dalam sebuah pertemuan dengan para pegawai Sentrosojuz, 1958.

Sebagaimana diterangkan dalam Pernjataan itu, Uni Sovjet dan Indonesia berniat untuk atas dasar persamaan deradjad dan saling menguntungkan mengembangkan kerdjasama jang luas dalam lapangan² perdagangan, teknologi dan ekonomi, dan untuk mengorganisasi tukar-menukar delegasi, spesialis dan mahasiswa. Perkembangan jang baik daripada hubungan Sovjet-Indonesia sedjak waktu itu merupakan petundjuk terbaik tentang tepatnja djalan jang ditundjukkan dalam Pernjataan Bersama.

Persetudjuan dagang pertama antara URSS dan Indonesia ditandatangani di Djakarta pada tgl. 12 Agustus th. 1956. Persetudjuan ini mentjantumkan bahwa Uni Sovjet akan mendjual barang² industri, mesin² dan perlengkapan² kepada Republik Indonesia dan bahwa dari Indonesia akan dibelinja karet alam, mesin² penanam tiang, barang² keradjinan tangan, rempah² dan barang² ekspor tradisionil lainnja. Sebuah tindakan penting jang membantu untuk mengembangkan hubungan dagang langsung antara kedua negeri itu ialah pembentukan Perwakilan Dagang URSS di Djakarta dengan sebuah tjabang di Surabaja, sesuai

dengan ketentuan² jang telah disetudjui bersama. Membuat ulasan tentang pentingnja persetudjuan ini, Menteri Luar Negeri Indonesia, Subandrio, ketika itu ketua delegasi Indonesia, menjatakan kejakinannja bahwa hal itu akan sangat membantu untuk memenuhi kebutuhan² vital kedua negeri.

Persetudjuan dagang dengan URSS itu merupakan sebuah langkah baru menudju ke pemulihan dan perluasan hubungan² ekonomi internasional Republik Indonesia, jang dirusak dalam th. 1951 oleh embargo terhadap perdagangan dengan Republik Rakjat Tiongkok jang dilaksanakan atas desakan AS. Kerusakan sangat besar jang ditimbulkan bagi Indonesia oleh pelarangan perdagangan Amerika itu sudah diketahui oleh umum. Dengan menggunakan kesulitan² mengenai pasaran, maskapai² bahan mentah Amerika sering menurunkan harga pembelian bahan² mentah. Pengusaha² Amerika memperoleh keuntungan raksasa

Delegasi pembela perdamaian Indonesia melihat-lihat dalam Paberik Mobil Ketjil Moskow.

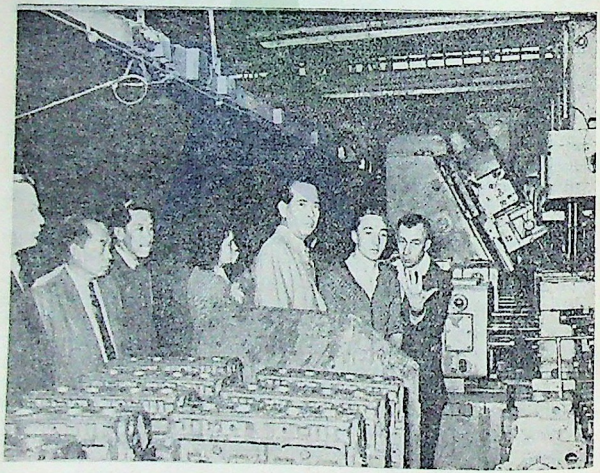

atas kerugian Indonesia jang dimiskinkan dan djutaan orang disini mendjadi bangkrut. Pemulihan hubungan dagang dengan RRT dan pembentukan perdagangan jang saling menguntungkan dengan Uni Sovjet dan negeri² demokrasi rakjat di Eropa memberikan pasaran jang luas kepada Indonesia dan membantunja untuk mendjadi bebas dari tergantungnja dan tertindasnja oleh negara² barat.

Perdagangan antara kedua negeri itu kentara sekali mendjadi ramai kembali dalam masawaktu sesudah penandatanganan persetudjuan Sovjet-Indonesia itu. Para wakil dari pelbagai kalangan industri dan dagang Indonesia telah datang ke URSS dimana mereka menindjau ke perusahaan² Sovjet jang menghasilkan barang² untuk diekspor. Para wakil organisasi² dagang luarnegeri Sovjet sebaliknja djuga telah mengundjungi Indonesia untuk mempeladjari kebutuhan²nja dan mempeladjari barang² Indonesia ditempat dihasilkan. Ditandatanganilah perdjandjian² untuk mendjual peralatan² industri dan kendaraan² bermotor kepada Republik Indonesia dan untuk membeli karet alam, kulit, rempah² dan barang² lain oleh Uni Sovjet.

Ikutsertanja Uni Sovjet dalam pameran² dan pekanraja² di Indonesia sangat besar artinja untuk memperluas hubungan dagang timbal-balik. Atas undangan Dewan Exhibition Indonesia Pusat, Kamar Dagang URSS mendirikan sebuah paviljun Sovjet dalam Pekan Raja Internasional jang dilangsungkan di Djakarta dalam 1954.

Paviljun Sovjet memperlihatkan tjontoh² tentang produksi industri dan pertanian URSS, pelbagai matjam mesin² dan mekanisme², dan djuga barang² konsumsi, misalnja kain, kertas, obat-obatan, barang² dibuat dari padi-padian, dll.

Kenjataan bahwa lebih dari sedjuta orang jang mengundjungi paviljun Sovjet itu menundjukkan besarnja perhatian jang dibangkitkannja. Para wakil kalangan² dagang Indonesia jang mengundjungi pameran tersebut mentjatat bahwa mungkinlah untuk membeli hampir semua djenis peralatan dan barang dari Uni Sovjet jang diperlukan oleh Indonesia.

Gedung paviljun Sovjet dalam pekan-raja itu kemudian diserahkan pada fihak Indonesia untuk dipakai sebagai gedung rumahsakit. Dalam bulan September th. 1958 didalam kota Djakarta dibuka sebuah bangsal pameran tetap untuk barang² industri dan mesin² Sovjet.

Kemungkinan² jang baik untuk mengembangkan perdagangan Sovjet-Indonesia itu djelas sekali. Hanja langkah² pertama jang telah dilakukan untuk menggunakan kemungkinan² tersebut. Dalam th. 1957 djumlah volume perdagagan antara URSS dan Indonesia hampir dua kali lipat dalam 1956, jaitu melampaui angka 100 djuta dollar. Dari ekspor



Pedjabat Presidon R.I. Sartono dalam ruangan Pameran Sovjet "Tenaga atom untuk maksud² damai" di Gedung Pertemuan Umum Djakarta dalam bulan Mei 1959.

Sovjet ke Indonesia 95% terdiri dari peralatan² industri dan mesin² jang sangat dibutuhkan oleh Republik Indonesia. Sebaliknja Indonesia telah sangat memperbesar ekspornja ke URSS, jaitu berupa barang² ekspor tradisionil antara lain karet alam, kulit, teh dan kopi.

Persetudjuan jang ditandatangani dalam awal th. 1957 antara pemerintah² URSS dan Indonesia mengenai pendjualan 4.000 buah jeep "GAZ-69" selama triwulan pertama tahun 1958 ternjata besar sekali artinja. Uni Sovjet memberikan kredit kepada Indonesia untuk membajar jeep² ini dengan bunga sebesar 2% setahun, dan masa pembajarannja lima tahun. Persetudjuan itu menentukan untuk mengirimkan bengkel² reparasi mobil dan peralatan² jang perlu untuk membuka sebuah taman-mobil di Indonesia, selain itu djuga untuk memberikan kursus² kepada personil Indonesia. Pertjobaan² dengan jeep² Sovjet itu dalam iklim tropika di Indonesia membuktikan sifat² teknik jang baik dari mobil² tersebut. Tidak lama setelah penandatanganan persetudjuan diatas, organisasi² Sovjet mengirimkan spesialis² jang tjakap ke Indonesia, orang² jang tahu benar bagaimana mengurus jeep² itu dan memberikan pemeliharaan teknik jang diperlukan.

Bagian didalam Pernjataan Bersama Sovjet-Indonesia jang bertalian dengan pendidikan mahasiswa² djuga sedang dilaksanakan dengan baik. Sekarang ada 38 orang mahasiswa Indonesia jang beladjar dalam perguruan² tinggi di Moskow, dan dua orang mahasiswa Sovjet beladjar dalam universitas di Djakarta.

Pembentukan perdagangan jang saling menguntungkan itu hanja merupakan permulaan dari kerdjasama ekonomi jang luas antara Indonesia dan Uni Sovjet. Pada waktu Presiden Sukarno melakukan kundjungannja jang bersedjarah di URSS, di Djakarta diadakan perundingan² jang berachir dengan penandatanganan Persetudjuan Pokok tentang Kerdjasama Ekonomi dan Teknik pada tgl. 15 September th. 1956. Uni Sovjet menjatakan kesediaannja untuk membantu Indonesia dengan segala djalan guna mengindustrialisasi negeri itu dengan djalan menjusunkan konstruksi² dan melakukan penjelidikan² guna menetapkan setjara pasti tempat endapan² pelikan dan dengan membangunkan dan membuka perusahaan² industri. Bantuan ekonomi dan teknik Sovjet djuga diberikan untuk menggunakan tenaga atom untuk maksud² damai dan terutama penggunaan isotop² radioaktif dalam ilmu pengetahuan dan teknik. Jang luarbiasa pentingnja untuk Republik ini, jang merasakan sangat butuh akan tenaga² teknik, ialah kesediaan Uni Sovjet untuk mendidik spesialis² Indonesia bagi perusahaan² jang sedang dirantjang. URSS memberikan kredit djangka-pandjang kepada Indonesia sedjumlah 100 djuta dollar Amerika dengan bunga jang ringan sebesar 2,5% setahun guna memungkinkan Republik Indonesia untuk membajar pekerdjaan menjusun konstruksi jang dilakukan oleh organisasi² Sovjet, dan untuk pembelian peralatan². Fihak² jang menandatangani persetudjuan itu sepakat bahwa kredit tadi akan dibajar kembali untuk sebagian atau sepenuhnja dengan pengiriman barang² Indonesia.

Orang mungkin mengira bahwa mudahlah untuk melaksanakan Persetudjuan Pokok, jang sepenuhnja sesuai dengan kepentingan² nasional kedua negeri itu. Akan tetapi, persetudjuan tersebut disetudjui oleh pemerintah Indonesia dalam bulan Mei tahun berikutnja dan mulai berlaku baru setelah diratifikasi oleh parlemen Indonesia pada tgl. 26 April th. 1958, jaitu lebih dari 1,5 tahun kemudian. Apakah sebab bagi kelambatan itu? Menurut anggapan rakjat Sovjet, sebabnja jang pokok ialah hasutan² dan muslihat² kaum imperialis jang berusaha untuk dengan segala djalan jang mungkin merintangi terus meningkatnja kebebasan Indonesia. Suatu bagian jang penting didalam rentjana² agresif mereka ialah usaha² mereka untuk merongrongi persatuan negara Republik Indonesia dengan pemberontakan² bersendjata oleh kaum seperatis di Sumatra Tengah, Sulawesi Utara, dan dibagian² negeri

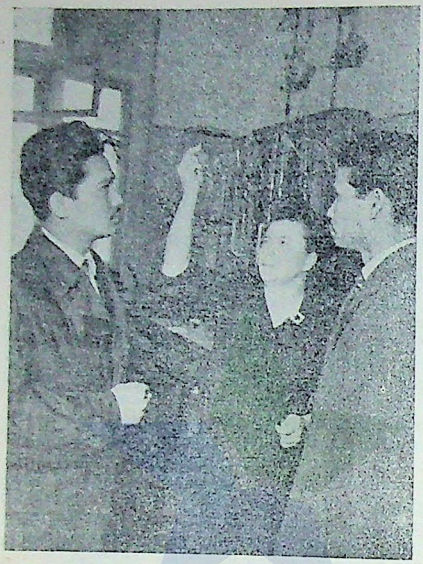

Mahasiswa Indonesia di salah satu laboratorium Institut Minjak Moskow.

lainnja. Bersama itu pers imperialis melantjarkan kampanje matagelap melawan „Konsepsi Presiden Sukarno" dan Kabinet Karja Djuanda jang dibentuk sesuai dengan konsepsi tersebut. Pemberontakan² kaum seperatis itu mendapat tangkisan jang tegas oleh pemerintah dan segenap rakjat, dan berhasil ditindas. Akan tetapi, perdjoangan memerlukan pentjurahan djerih-pajah jang besar sekali. Meskipun kaum imperialis telah gagal dalam tudjuannja jang pokok, jaitu untuk memetjah-belah dan melemahkan Republik Indonesia, tetapi mereka berhasil untuk menghambat pelaksanaan rentjana²nja untuk mengembangkan perekonomiannja selama beberapa tahun.

Madjikan² kolonial lama di Indonesia menganggap diperkuatnja kerdjasama ekonomi Sovjet-Indonesia itu sebagai antjaman jang njata

bagi tergantungnja negeri ini pada barat dan djuga tergentjetnja oleh barat.

Berbarengan dengan menolak untuk memberikan alat² jang diperlukan oleh Republik Indonesia untuk mengembangkan industrinja, negara² Barat melakukan segala-galanja jang dapat mereka lakukan untuk menjebarkan sak-wasangka dikalangan rakjat Indonesia mengenai kesungguhan bantuan teknik dan keuangan Sovjet itu. Tetapi tjontoh² dengan India, Mesir dan negeri² lainnja memperlihatkan dengan djelas betapa bohong anggapan² itu. Satu angka sadja sudah tjukup untuk membantahnja. Djumlah kredit jang diberikan oleh Uni Sovjet kepada India melampaui angka 1.250 djuta rupee India. Dan sebagian jang besar dari uang ini telah diubah mendjadi tindakan² jang berharga, misalnja pembangunan paberik metalurgi di Bhilai dan perusahaan² industri besar² lainnja di India.

M. Kabul, sekretaris umum kedua dewan koperasi Indonesia berpidato didalam pertemuan para pekerdja Sentrosojuz, 1958.



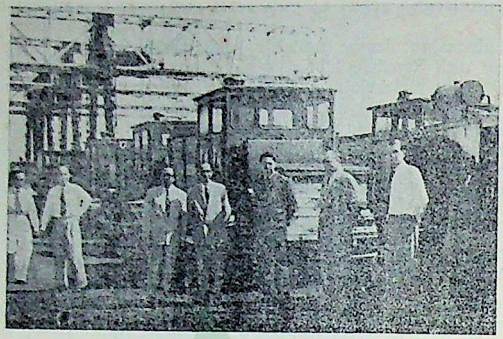

Dalam bulan Pebruari 1959 di Tandjung Priok waktu upatjara penjerahan mesin² besar Sovjet kepada Republik Indonesia.

Djalannja perdebatan dalam parlemen Indonesia dan persetudjuannja atas rantjangan undang² pemerintah mengenai kredit² Sovjet pada tgl. 5 Pebruari th. 1958 memperlihatkan bahwa pendapat umum jang luas di Indonesia menolak kebohongan² anti-Sovjet jang disebarkan oleh organ² propaganda reaksioner dan bahwa mereka menjambut baik keputusan pemerintah. Sangat menarik ialah pernjataan jang dikeluarkan oleh Arudji Kartawinata, Wakil Ketua Parlemen Indonesia, jang pada pokoknja mengatakan bahwa ia jakin bahwa kredit Sovjet itu akan banjak membantu Indonesia dalam membangunkan ekonomi nasionalja. Sebagaimana dinjatakan dalam pers, kredit² Sovjet itu direntjanakan akan dipakai untuk membeajai 11 projek pembangunan industri terpenting jang termasuk didalam rangka rentjana lima tahun pertama Indonesia, jaitu pembangunan pembangkit tenaga hidro-listrik, tambang² batubara, perusahaan² metalurgi besi, paberik² kimia, dll.

Kehidupan sendiri jang menjuruh untuk mengadakan beberapa koreksi pada rentjana² ini. Pengeluaran² pertama jang dilakukan dengan memakai kredit ini ialah untuk memperoleh kapal² motor. Ini mudah dimengerti djika orang mengingat situasi dinegeri itu dalam bulan² Pebruari dan Maret th. 1958. Inilah beberapa fakta. Sebagai balasan

terhadap penolakan jang berkeras kepala dari fihak kaum kolonialis Belanda untuk mengembalikan Irian Barat kepada Indonesia, wilajah jang mereka pertahankan setjara tak sjah, pemerintah Indonesia mengumumkan pengambil-alihan semua perusahaan Belanda jang bekerdja diwilajah Indonesia.

Belanda mendjawab tindakan² Republik Indonesia ini dengan sabotase. Para pemilik maskapai Belanda KPM, mengerti betapa pentingnja bagi republik perhubungan pelajaran antar-pulau itu, menarik hampir semua kapal-kapalnja dari pelabuhan² Indonesia. Karena sedjak djaman kolonial Belanda memegang monopoli jang njata atas hubungan pelajaran, sabotase ini sama artinja dengan permakluman blokade laut atas pulau² Indonesia, jang tak dapat dipisah-pisahkan satu sama lain.

Tindakan² dari fihak kaum kolonialis ini mendjadi luarbiasa berbahajanja setelah timbul pemberontakan² di Sumatra dan kemudian di Sulawesi. Menghadapi kesulitan² jang begitu berat, pemerintah Indonesia meminta kepada beberapa negeri jang mampu untuk mendjual kapal² samudera kepadanja. Jang pertama-tama bersedia memenuhi permintaaan itu ialah Uni Sovjet.

Upatjara penandatanganan perdjandjian mengenai pembelian 10 buah kapal motor modern oleh Indonesia dari Uni Sovjet itu dilakukan pada tgl. 22 Maret th. 1958. Kapal² ini, lebih kuat dari pada kata², menjatakan rasa persahabatan dan persaudaraan rakjat Sovjet pada rakjat Indonesia. Menerima kapal² Sovjet itu atas nama pemerintah Indonesia, Menteri Pelajaran Nazir menjatakan terimakasih jang mendalam kepada Uni Sovjet atas tjepatnja pengiriman kapal² tersebut dan besarnja perhatian Uni Sovjet terhadap kebutuhan² Indonesia. *)

Sekarang kerdjasama teknik Sovjet-Indonesia itu telah berkembang setjara njata. Mengingat akan kebutuhan² Republik Indonesia, organisasi perdagangan luar negeri Sovjet, "Technoexport", menjarankan untuk mengirimkan rakitan² (sets) peralatan jang lengkap untuk paberik² metalurgi dan perusahaan² lainnja.

Perundingan² jang dilangsungkan baru² ini di Djakarta antara Perdana Menteri Indonesia Djuanda dan duta besar URSS di Indonesia

*) Rakjat Sovjet menundjukkan perhatian jang besar sekali pada waktu² Indonesia mengalami bentjana alam. Dalam bulan Djanuari th. 1959 misalnja, ketika puluhan ribu orang di Djawa Tengah kehilangan tempattinggal akibat bentjana bandjir, Panitia Eksekutif Gabungan Perhimpunan² Palang Merah dan Bulan Sabit Merah URSS memberikan 100.000 rupiah kepada Indonesia guna meringankan penderitaan para korban. "Pravda" 27 Djanuari, 1959.

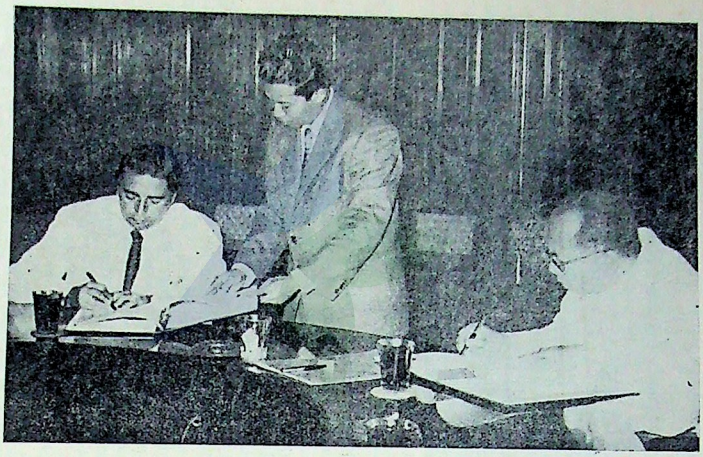

Upatjara penanda tanganan Protokol mengenai Persetudjuan Pokok Tentang Kerdjasama Ekonomi Dan Teknik antara Uni Republik² Sovjet Sosialis dan Republik Indonesia pada tanggal 3 Djanuari 1959 di Djakarta.

Digambar: Duta Besar URSS di Indonesia B.M. Wolkov (kiri), Perdana Menteri Republik Indonesia Ir. H. Djuanda (kanan).

V.M. Wolkov, membitjarakan masalah pemakaian kredit² Sovjet. Pada tgl. 3 Djanuari th. 1959 dikeluarkan sebuah Komunike Bersama mengenai penandatanganan sebuah Protokol bagi Persetudjuan Pokok mengenai Kerdjasama Ekonomi dan Teknik. Protokol itu menjatakan bahwa organisasi² Sovjet dan Indonesia akan bekerdjasama untuk di Indonesia membangunkan dua buah paberik besi dan badja masing² dengan kemampuan 50.000 ton badja setahun, sebuah paberik untuk menghasilkan 100.000 ton superfosfat biasa setahun, djalan² raja motor jang djumlah pandjangnja 662 km dan djuga untuk mendirikan dua daerah persawahan dimekanisasi jang luasnja masing² ialah 10.000 hektar. Organisasi² Sovjet djuga akan memberikan peralatan² untuk sebuah paberik konsentrasi pada sebuah tambang belirang dan akan memberikan bantuan teknik kepada organisasi² Indonesia untuk pekerdjaan penjelidikan guna mentjari belirang dan fosfat, jang dibutuhkan oleh Indonesia untuk membangunkan industri pupuk kimianja sendiri dan djuga paberik²nja sendiri untuk mengolah karet. Bantuan teknik jang diberikan oleh Uni Sovjet ini tidak diembel-embeli dengan sjarat² politik, militer atau sjarat² matjam apapun lainnja jang dapat melanggar hak² kedaulatan Republik Indonesia.

Didalam pidatonja sesudah penandatanganan protokol itu Djuanda menjatakan terimakasih pada pemerintah Uni Sovjet atas kesediaannja untuk membantu Republik Indonesia didalam usahanja untuk membangunkan masjarakat baru.

Besar harapan² jang dimiliki oleh kerdjasama ekonomi antara Uni Sovjet dan Indonesia itu. Rakjat Sovjet, jang telah mentjapai sukses² besar sekali dalam lapangan ekonomi dan teknik dan jang telah meletakkan tugas² jang bahkan lebih besar lagi diatas pundaknja sendiri dalam djangkawaktu tudjuh tahun sekarang ini, mengharapkan untuk melihat sahabatnja, Republik Indonesia, mendjadi sebuah negara jang merdeka dan sentausa. Mereka bersedia untuk memberikan bantuan apa sadja kepada rakjat Indonesia jang dibutuhkannja.

KERDJASAMA KEBUDAJAAN

Rakjat Sovjet menghargai dan menjintai kesenian rakjat[2] lain. Mereka menganggap kesenian itu tidak sadja sebagai sumber kepuasan estetika, tetapi djuga sebagai kuntji untuk memahami setjara lebih mendalam kehidupan kerochanian rakjat[2] ini, tradisi[2] dan adat-istiadat mereka, alat untuk memperkuat kerdjasama dan persahabatan.

Rakjat Sovjet mempunjai kesempatan untuk lebih mengenal kesenian rakjat Indonesia dalam Festival Pemuda Sedunia VI di Moskow dalam musim panas th. 1957. Para penjanji, pemusik dan penari Indonesia memberikan pertundjukan[2] diatas panggung[2] terbuka dalam taman[2] kebudajaan dan peristirahatan, di lapangan[2] Moskow, dan dalam konser[2] jang diberikan dalam teater[2] dan klub[2] buruh.

Kesan jang istimewa dalamnja ditinggalkan oleh rombongan jang mempertundjukkan tari tempurung jang riang, tarian jang elok, liris dan mempersonakan oleh gadis[2] jang berdandan sebelum pergi ketempat djandji (Sekar Putri), njanjian[2] jang bersemangat dari patriot[2] Indonesia, pedjoang[2] jang mempertahankan kota Bandung (Hallo, Hallo, Bandung), dan sebuah njanjian buaian anak (Butet), jang dinjanjikan indah sekali oleh Tuti Dolav dengan menumpahkan segala perasaannja, rasa sedih untuk berpisah dengan ketjintaan dan kebanggaan seseorang, dan djuga kasih sajang jang mesra seorang ibu pada anaknja jang masih ketjil.

Semua pertundjukan ini mengandung sesuatu jang chas sendiri[2], sesuatu jang tak dapat ditiru, mengungkapkan segi baru dari tradisi[2] dan adat-istiadat rakjat Indonesia. Bersama itu, pakaian jang dipilih, ketjermatan perasaan jang diungkapkan pada setiap gerak, setiap baris dalam njanjian[2], mentjerminkan kesenian dan kebudajaan jang kaja serta tua dari rakjat jang berbakat ini. Djika kita berusaha untuk menentukan kesan jang pokok tetapi umum jang ditimbulkan oleh pertundjukan[2] ini, maka kita akan berkata bahwa ini ialah rasa girang karena merasa bahwa meskipun kesenian Indonesia itu baru bagi kami, tetapi disamping itu tampak begitu erat dengan rakjat Sovjet dalam semangat dan perasaan-perasaannja.

Rakjat Sovjet mendjadi mengenal lebih dalam dan lebih dekat lagi seni suara dan seni tari rakjat Indonesia ketika para seniman-

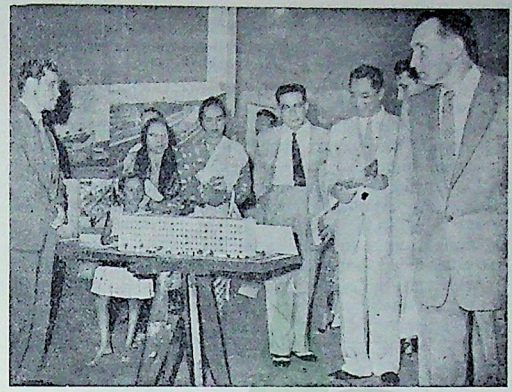

Pameran Perekonomian Kotapradja Moskow di Djakarta, 1959.
Para tamu memeriksa model dari salah satu gedung baru.

seniwati Misi Kebudajaan Indonesia mengelilingi URSS selama dua minggu. Njanjian[2] dan tari-tarian dari Djawa Tengah dan Djawa Barat serta Sumatra Utara sebagaimana dipertundjukkan oleh mereka itu mengungkapkan dunia indah hikajat[2] dan dongeng[2] rakjat serta kehidupan Indonesia modern, kerdja jang meggembirakan oleh rakjat jang telah bebas, serta perdjoangannja jang tegas untuk mempersatukan negerinja, untuk perdamaian dan kebahagiaan.

„Tiga kuntum bunga paling djarang dan paling asing bagi kita", demikianlah penari balet termasjhur Soviet, Violetta Bovt, menamakan penari[2] Karmila, Indrawati dan Irawati karena kelemasan gerak mereka dan kemurnian serta kehalusan tari klasik jang mereka lakukan, jaitu „Sulintang" dari Djawa Barat.

Sebuah tarian rombongan „Gadis[2] Irian" membangkitkan tepuk-tangan gemuruh dan lama. Tarian ini melambangkan perdjoangan rakjat Indonesia untuk membebaskan negeri mereka setjara sempurna dari kaum kolonialis dan untuk mempersatukan kembali Irian Barat dengan Republik Indonesia. Njanjian[2] rakjat jang indah dari Indonesia, terutama „Asing-Sing-So" jang liris, jang dinjanjikan oleh Gordon

Tobing dan paduan suara senantiasa membangkitkan tepuktangan jang gemuruh.

Mereka jang menjaksikan pertundjukan² oleh para seniman Indonesia itu dapat mengerti benar kata² Professor Sugarda, ketua Misi Kebudajaan tersebut dan penasehat pada Kementerian Pendidikan dan Kebudajaan Indonesia, jang diutjapkannja dalam pertundjukan terachir di Moskow. Berbitjara tentang tudjuan kundjungan mereka di URSS, Professor Sugarda menerangkan bahwa apa jang paling diharapkan oleh para seniman-seniwati itu tidak lain dan tidak bukan ialah untuk mengungkapkan djiwa rakjat Indonesia pada rakjat Sovjet, ketjintaan mereka pada apa jang indah, kejakinan mereka jang menjala-njala akan kemenangan keadilan.

„Manusia dapat menghargai sepenuhnja keindahan dan kebahagiaan djika ia bebas, hidup damai dan merdeka," kata Prof. Sugarda. „Kami merasa sangat girang bahwa kemana sadja kami pergi kami melihat bahwa rakjat Rusia djuga sangat dalam menghargai prinsip² ini."

Persamaan semangat jang erat antara rakjat biasa Indonesia dan rakjat Sovjet itu djuga dapat dilihat dalam pertundjukan² keliling oleh Ansambel Njanji dan Tari Uzbek selama dua bulan di Indonesia jang disertai oleh Seniwati Rakjat Republik Uzbekistan Tamara Chanum. Para seniman Uzbek itu memberikan pertundjukan² di Djakarta, Jogjakarta, Bandung dan kota² lain, dimana seluruhnja mereka memberikan 26 pertundjukan. Banjak pembatja mungkin berkesempatan untuk melihat pertundjukan² ini dan mengenal sendiri dari dekat seni Tamara Chanum, jang sangat populer di URSS dan di banjak negeri di luarnegeri karena tari²an dan njanjian²nja jang diambil dari lebih dari 50 bangsa. Selama di Indonesia para seniman Sovjet itu mempeladjari dan memasukkan enam njanjian rakjat Indonesia dalam chazanah mereka.

Pertundjukan² ansambel itu merupakan gambaran jang kongkrit tentang tingginja taraf seni musik dan seni tari Uzbekistan, jang telah ditjapai oleh salah satu republik Sovjet di Asia Tengah. Bersama itu semua orang jang menjaksikan pertundjukan² ini merasa betapa dalam dan sungguh² perhatian rakjat Sovjet terhadap kebudajaan orang lain dan betapa besar hasrat mereka untuk kerdjasama kebudajaan jang berfaedah dan persahabatan.

Pertandingan² sepakbola antara kesebelasan² Sovjet dan Indonesia sangat menarik perhatian penggemar² olahraga dikedua negeri. Rakjat Sovjet tahu bahwa para pemain sepakbola Indonesia termasjhur sebagai salah satu regu jang terkuat di Asia dan bahwa mereka sering ikutserta dalam pertandingan² internasional. Kesebelasan nasional Indonesia mengundjungi Uni Sovjet untuk pertama kalinja dalam tahun 1956,

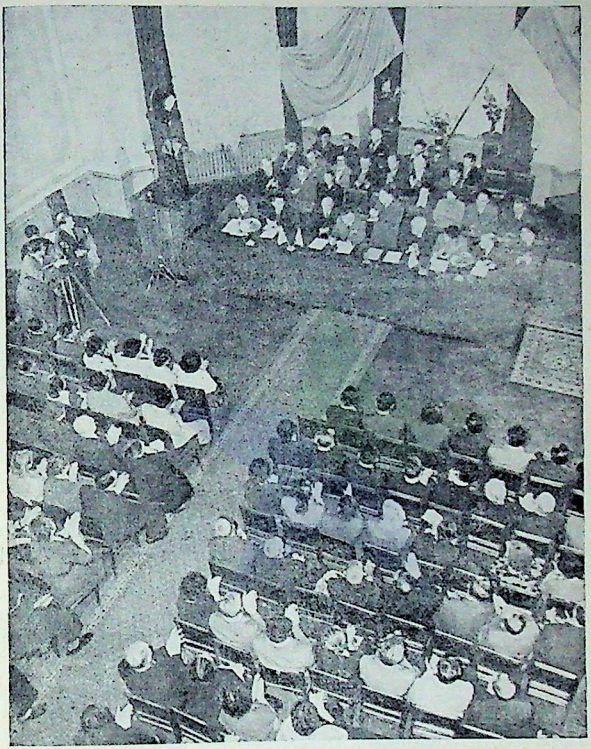

Rapat pembentukan Lembaga Persahabatan URSS-Indonesia, 1958.



Pameran seni-rupa Indonesia di Moskow, dalam bulan Agustus 1958.

disaat Presiden Sukarno sedang melakukan kundjungannja jang bersedjarah ke URSS, dan dalam musim panas tahun berikutnja sebuah kesebelasan mahasiswa ikutserta dalam tiga pertandingan persahabatan pemuda di Moskow dan dalam beberapa pertandingan lain dipelbagai matjam kota Uni Sovjet.

Pertandingan² antara kesebelasan² Sovjet dan Indonesia djuga dilangsungkan di Indonesia. Pembatja mungkin masih ingat tentang pertandingan² antara kesebelasan² Indonesia dengan regu Spartak dalam bulan² Pebruari dan Maret tahun 1958. Pertandingan² itu sengit dan menarik serta tinggi mutunja. Tak mengherankan bahwa para pemain sepakbola Sovjet, setelah kembali di URSS, mengatakan bahwa bagi mereka di Indonesia „panasnja dua kali lipat", karena teriknja matahari tropika dan ..... hantaman² „musuh" jang dahsjat dan sengit. Tetapi, sebagaimana ditundjukkan oleh hasil²nja, para pemain sepakbola itu dapat tjepat sekali „menjesuaikan diri dengan iklim" dan memperlihatkan kemahiran mereka, jang dilihat untuk pertama kalinja oleh rakjat Indonesia dalam achir tahun 1956 ketika regu sepakbola

Lokomotif berkundjung kesana. Semendjak waktu itu dunia sepakbola Indonesia mempunjai kata² baru dalam chazanah kata² mereka, jaitu „bubuknut", jang artinja tendangan begitu keras dan djitu sebagaimana hanja dapat dilakukan oleh Valentine **Bubukin** dari Lokomotif Moskow.

Sebuah pertistiwa penting dalam kehidupan kebudajaan rakjat² Asia dan Afrika ialah Konperensi Pengarang² Asia-Afrika di Tasjkent dari tgl. 7 sampai 13 Oktober th. 1958. Sidang pertama Konperensi itu dihadliri oleh 185 utusan dan 160 orang tamu dari pelbagai negeri Eropa dan Amerika dan dari banjak republik² Sovjet. Diantara para delegasi kekonperensi itu ialah penulis Indonesia Pramudya Ananta Tur, Utui Sontani dan Dodong Djiwapradja.

Rakjat Sovjet menjambut baik gagasan tentang konperensi itu, jang akan memberikan kesempatan kepada mereka untuk memperluas pengetahuan mereka tentang kesusasteraan rakjat² Asia dan Afrika dan untuk memperkenalkan kebudajaan rakjat² Sovjet kepada para tamu, sambil menggalang tokoh² budaja dari semua negeri dalam perdjoangan bersama untuk kemadjuan. Djika melihat pada buku² jang dipamerkan

Rusli Amran, Kuasa Usaha ad interim Indonesia, berbitjara dalam pertemuan ***Hari*** *Kemerdekaan Indonesia.*

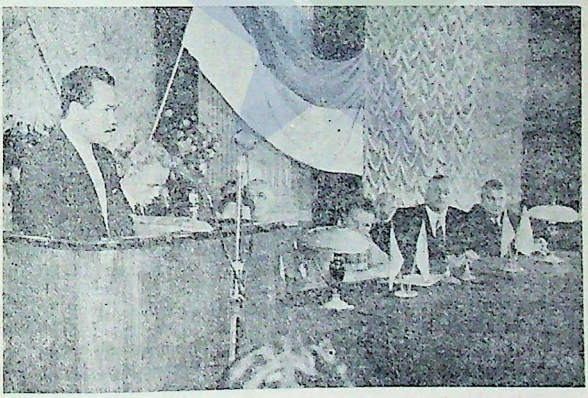



Profesor Intojo berpidato dalam malam pertemuan peringatan proklamasi Republik Indonesia ke-13 di Taman Hiburan "Sokolniki" di Moskow, 1958.

dalam bangsa[2] gedung konperensi, mendengarkan kata[2] para penulis Sovjet jang mewakili kesusasteraan rakjat[2] Asia Tengah, Transkaukasus dan republik[2] Sovjet lainnja, mendengarkan tukarfikiran dalam konperensinja sendiri, maka para peserta dan tamu dapat melihat betapa besar perhatian rakjat Sovjet dalam kesusasteraan rakjat[2] Timur. Bahasa angka adalah bahasa paling kuat dalam hal ini. Dalam empatpuluh tahun kekuasaan Sovjet, lebih dari 1.100 buku tjiptaan penulis[2] Asia dan Afrika telah ditjetak dalam pelbagai matjam bahasa dengan djumlah edisi lebih dari 50 buah djuta buah. Kita dapat mengatakan tanpa

membesar-besarkan bahwa Uni Sovjet menerbitkan segala-galanja jang terbaik dalam karja² klasik dunia dan jang sekarang ditulis oleh pengarang² progresif di Tiongkok, India, Indonesia, Mesir dan negeri² lainnja.

Konperensi Tasjkent itu memungkinkan para menulis untuk mengambil langkah madju baru dan untuk mengembangkan tjita² sutji tentang kebebasan dan demokrasi setjara semakin luas dan semakin dalam. Penulis dan negarawan Uzbekistan jang ternama, Sjaraf Rasjidov berkata: „Bersama-sama dengan saudara² sekalian kami telah menjebarkan tjita² jang agung tentang persahabatan dan kerdjasama antara rakjat² ..... Kita menghangati dan menerangi tunas² jang ditunggu² dengan kehangatan dan tjahaja hati² kita. Dapatkah orang sangsi bahwa buah jang wadjar dari konperensi kita nanti ialah suburnja kesusasteraan dan kebudajaan di negeri² Asia dan Afrika ?

Didalam seruannja kepada semua penulis diseluruh dunia jang disahkan oleh konperensi tersebut, para pesertanja berseru kepada tokoh² budaja untuk menjatakan suara mereka menentang kolonialisme dan penghisapan dan untuk mengagungkan tjiri² manusia jang luhur, jaitu kebebasan dan harapan untuk haridepan jang lebih baik bagi semua rakjat.

Pendapat umum Sovjet sangat besar perhatiannja pada musjawarah bersedjarah antara para tokoh sastra ini. Sehabis konperensi pemerintah Sovjet memberikan resepsi untuk menghormat para peserta dan N.S. Chrusjtjov, Ketua Dewan Menteri URSS, mengutjapkan salam untuk para tamu. Ia dengan sepenuh hati mengharapkan sukses bagi pekerdjaan mereka jang membantu rakjat² mentjapai tudjuan² mereka jang

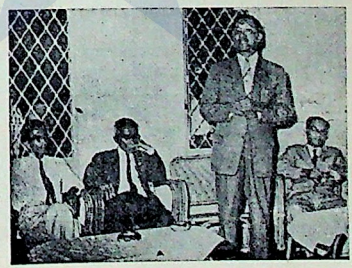

Tanggal 2 Pebruari 1959. Walikota Djakarta Raya Sudiro sedang berpidato menjampaikan utjapan Selamat berhubung dengan peresmian Gedung Badan Hubungan Kebudajaan Indonesia-Uni Sovjet.



Sebuah pertemuan untuk menghormat "Hari Pahlawan" Indonesia. Disini kita dapat melihat mahasiswa Indonesia Sutomo sedang bertjakap-tjakap dengan beberapa mahasiswa Institut Pendidikan Djasmani.

vital dan membantu dalam perdjoangan mereka untuk haridepan jang gilang-gemilang bagi segenap umat manusia.

Bentuk[2] tukar-menukar kebudajaan misalnja penjelenggaraan pameran[2], tukar-menukar film, penerbitan sastra, dan kerdjasama dalam mendidik spesialis djuga besar artinja.

Betapa besar sukses jang ditjapai oleh pameran lukisan modern Indonesia jang diselenggarakan di Moskow dalam 1956, dan pameran senirupa Sovjet jang dilangsungkan di Djakarta! Dalam awal tahun 1957 Pustaka "Sovjetski Chudozjnik" (Artis Sovjet) mengeluarkan serentetan kartupos[2] bergambar mengenai „Seni Rupa Indonesia". Kartupos[2] ini memuat reproduksi[2] berwarna daripada lukisan[2] Basuki

Abdullah, Afandi, Sumardi dan pelukis² Indonesia lainnja jang karja²nja telah dipamerkan di Moskow. Meskipun ada 50.000 helai jang ditjetak, kartupos² ini terdjual habis dalam beberapa hari sadja!

Sebuah tjontoh lain jang serupa ialah permintaan jang luar biasa banjaknja akan album terdiri dari dua djilid berisi reproduksi lukisan² jang dikumpulkan oleh Presiden Sukarno, jang sangat melampaui persediaan dalam toko lukisan Moskow jang memesan album ini dari Republik Rakjat Tiongkok.

Rakjat Sovjet sangat gemar pada kesusasteraan jang mentjeriterakan tentang kehidupan rakjat Indonesia. Karja² Miklucho-Maklai, tjatatan² perdjalanan Professor Krasnov, Arnoldi dan beberapa sardjana Rusia lainnja jang pernah mengundjungi Indonesia, buku Multatuli "Max Havelaar" jang merupakan protes keras dan penuh kemarahan dan kemurkaan terhadap penindasan tak mengenal peri kemanusiaan atas rakjat Indonesia, dan beberapa buku serta brosur lainnja inilah hampir semuanja jang dapat dikumpulkan oleh pembatja Sovjet hingga belakangan ini. Dan ini mudah dimengerti. Kolonialisme tidak sadja mentjekik rakjat Indonesia, tetapi djuga mengasingkan mereka dalam bidang kerochanian, memetjah-belah rakjatnja. Dapat dikatakan bahwa batjaan

Pemuda-pemudi delegasi ke Festival VI dari Indonesia sedang menari di Moskow.



tentang Indonesia di URSS sama mudanja dengan Republik Indonesia sendiri.

Sama dengan dalam semua lapangan lainnja, perubahan[2] jang telah terdjadi dalam soal bahan batjaan sehabis kundjungan Presiden Sukarno jang bersedjarah ke URSS itu besar sekali. Disamping sangat banjaknja djumlah bahan batjaan tentang Indonesia jang ditulis oleh spesialis[2] Sovjet dan pengarang[2] Eropa Barat jang diterbitkan setiap tahun di Uni Sovjet, tulisan[2] para pengarang dan pemimpin[2] masjarakat Indonesia dalam terdjemahan bahasa Rusia terus semakin banjak muntjul dalam pasaran buku.

Banjak rakjat Sovjet jang memperhatikan negeri[2] Timur sekarang didalam perpustakaan pribadinja, disamping karja[2] Mao Tse-tung dan Nehru, mempunjai pula buku „Indonesia Menggugat" jang merupakan kumpulan pidato[2] Presiden Sukarno, dan jang memberikan gambaran jang djelas tentang sedjarah perdjoangan rakjat Indonesia jang gagah-perwira untuk kebebasan dan kemerdekaan mereka, dan djuga bukunja „Sarinah" jang menarik garis[2] umum dari pekerdjaan gerakan wanita internasional. Pamflet[2] politik Aidit dan Njoto, tokoh[2] terkemuka masjarakat Indonesia, djuga sangat menarik perhatian pembatja Sovjet.

Delegasi Parlemen Indonesia mengundjungi Pabrik Moskow "Kalibr", 1956.

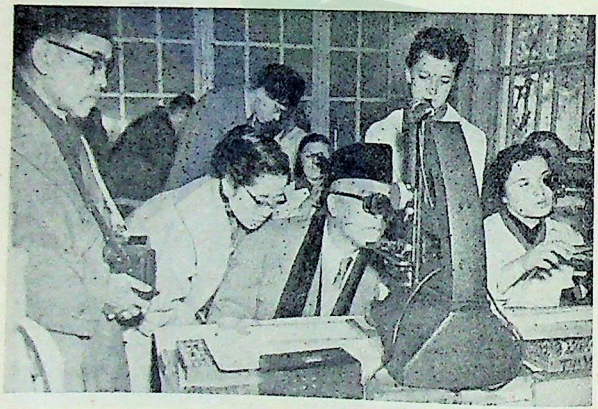

Karja² tjerita jang diterdjamahkan kedalam bahasa Rusia dan diterbitkan di URSS dengan edisi jang besar, sebentar sadja habis terdjual. Karja² ini meliputi beberapa djilid dongeng² Indonesia, roman sedjarah „Surapati" karangan Abdul Muis, sadjak² para penjair Indonesia, pilihan tjerita² pendek karangan Pramudya Ananta Tur didalam „Tjeritera dari Blora", sedjilid tjerita² karangan Dimjati jang bernama „Rakjat dan Peristiwa", serta sebuah tjerita sandiwara satu babak karangan T. Sontani „Bunga Rumahmakan".

"Hari Pahlawan" di Moskow. Mahasiswa Indonesia, Hudiono, sedang bertjakap-tjakap dengan Pahlawan Uni Sovjet, V. Pavlov, anggota Komite Veteran Perang Sovjet, 1959.





Lagu² rakjat Indonesia sering terdengar diwaktu malam dalam asrama mahasiswa di Universitas Moskow, 1959.

Semua tamu dari Indonesia di Uni Sovjet ingin tahu bagaimana diselenggarakan usaha untuk mempeladjari sedjarah dan kebudajaan Indonesia di URSS, dan keinginan ini mudah sekali dimengerti. Institut Ketimuran Akademi Ilmu Pengetahuan URSS memberikan sumbangan² jang besar pada pekerdjaan penting ini. Institut ini mempeladjari banjak masalah mengenai sedjarah, kebudajaan dan status sekarang daripada negeri² Asia. Ahli² Ketimuran Sovjet jang ternama bekerdja disana.

Dalam tahun 1957, bertalian dengan hari ulang tahun ke-40 Revolusi Oktober, Institut itu menerbitkan sebuah buku istimewa jang bernama „Oktober Besar dan Rakjat² Timur", jang diterbitkan oleh ahli sedjarah Sovjet terkemuka, Tjalon Anggota Akademi Ilmu Pengetahuan URSS, A.A. Guber. Para penulis artikel-artikelnja jang menggunakan bahan² fakta jang banjak sekali, memperlihatkan tjiri² jang chusus tetapi, bersama itu, djuga umum daripada perkembangan gerakan kemerdekaan nasional di pelbagai negeri Asia, perubahan² intern jang dalam disana setelah taufan revolusi jang besar di Rusia. Buku itu memuat sebuah artikel istimewa mengenai Indonesia.

Para sardjana Institut itu sekarang sedang sibuk untuk menjusun sebuah buku baru jang direntjanakan untuk terbit dalam tahun 1960 bertalian dengan hari bersedjarah — hari ulang tahun ke-15 berdirinja Republik Indonesia.

Lembaga² penjelidikan ilmiah lain dari Akademi Ilmu Pengetahuan URSS, misalnja Lembaga Ekonomi Dunia dan Hubungan² Internasional serta Lembaga Ethnografi, djuga mempeladjari pelbagai matjam masalah mengenai Indonesia. Universitas² Moskow dan Leningrad melakukan pekerdjaan jang penting untuk mendidik guru² dan spesialis² jang sangat ahli mengenai soal² ketimuran.

Besar pertolongan jang diberikan dalam pekerdjaan luhur ini oleh mahaguru² dari Indonesia, Profesor² Usman Effendi dan Intojo. Profesor Effendi mengadjar bahasa dan kesusasteraan Indonesia di Universitas Leningrad, dan Prof. Intojo mengadjar dalam Institut Ketimuran Universitas Negara Moskow.

Delegasi Indonesia dalam Festival Pemuda dan Peladjar Sedunia V di Warsawa mengundjungi URSS atas undangan pemuda Sovjet. Digambar mereka sedang berlajar di Terusan Moskow.

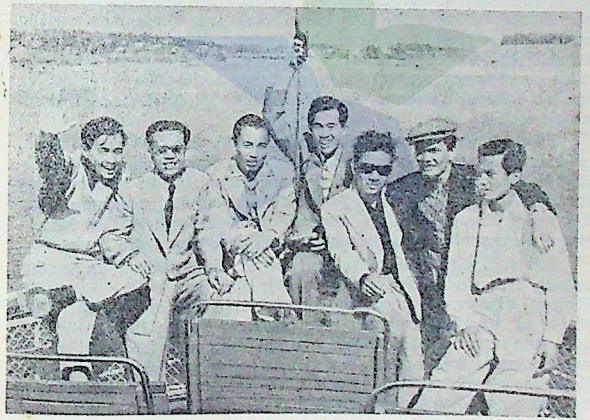

Djumlah Orientalis² (ahli² Ketimuran) muda Sovjet jang mempeladjari Indonesia senantiasa terus bertambah banjak. Mereka menerima didikan tidak sadja dalam bagian² postgraduate dari Universitas² Moskow dan Leningrad, tetapi djuga dalam lembaga² penjelidikan ilmiah dari Akademi Ilmu Pengetahuan URSS dan dalam sedjumlah badan² perguruan tinggi di Tasjkent dan Baku. Salah satu karja ilmiah besar jang dikeluarkan dalam djaman sehabis perang ini ialah sebuah buku terdiri dari dua djilid „Sedjarah Modern Negeri² Timur", jang diterbitkan oleh Universitas Negara Moskow. Banjak bagian dari karja ini jang menelaah Indonesia. Rentjana² untuk hari² mendatang jang dekat antara lain meliputi penerbitan buku peladjaran jang penting sekali seperti buku peladjaran bahasa Rusia untuk Indonesia dan buku jang mempeladjari tatabahasa Indonesia.

Bukan hanja pekerdja² ilmiah jang mempunjai minat jang besar sekali tentang Indonesia, tetapi djuga ratusan ribu orang lainnja, para pria dan wanita dari pelbagi matjam lapangan pekerdjaan dan keahlian. Para tamu Indonesia di Uni Sovjet sering berbitjara tentang soal ini setelah pulang kenegeri.

Untuk memenuhi permintaan publik pembatja jang luas, pustaka² Sovjet tidak sadja menerbitkan karja² ilmiah, tetapi djuga pamflet² ketjil jang ditjetak dalam edisi jang besar sekali jang isinja menerangkan tentang sistim negara, ekonomi, perdagangan dan politik luar negeri Republik Indonesia. Banjak sekali artikel² jang mentjeritakan kehidupan Indonesia sekarang muntjul dalam madjalah² sosial-politik dan ilmiah, misalnja „Studi² Ketimuran Sovjet", „Timur Sekarang" dan „Urusan² Internasional".

Film dan radio penting sekali artinja untuk memperkuat hubungan² kebudajaan Sovjet-Indonesia. Banjak lagu jang dinjanjikan oleh penjanji² Indonesia dalam konser² Festival Pemuda Sedunia VI di Moskow, jang terutama digemari oleh rakjat Sovjet, dimasukkan dalam piringan hitam dan sering disiarkan dalam program² istimewa mengenai Indonesia, jang diselenggarakan atas permintaan para pendengar radio Sovjet.

Rakjat Sovjet boleh dikatakan masih sedikit sekali mengetahui tentang film Indonesia. Dalam 1957 film Indonesia „Giman" (Si Pintjang) diputar untuk pertama kalinja diatas lajarputih Sovjet. Film ini banjak mengingatkan pada para penonton tentang film Sovjet pertama jang sangat populer, jaitu „Langkah Pertama dalam Kehidupan", jang mempersoalkan masalah besar jang dihadapi oleh negara dalam perdjoangannja melawan terlantarnja anak² jang tak punja rumah, dan masalah pengasuhan serta pendidikan anak² ini. Sebaliknja, dalam tahun²

belakangan ini pada rakjat Indonesia telah dipertontonkan beberapa film Sovjet jang terbaik.

Festival Film Asia-Afrika jang dilangsungkan di Tasjkent dalam bulan Agustus th. 1958 membawakan banjak hal² baru bagi rakjat Sovjet. Selama festival itu diputarkan lebih dari 60 buah film tjerita dan dokumenter dari 22 negeri, diantaranja jang diproduksikan di republik² Sovjet di Asia Tengah dan Transkaukasus. Dari Indonesia diputarkan film tjeritera „Turang" dan dua buah film dokumenter, jang satu tentang perlawatan Presiden Sukarno di URSS dan lainnja tentang festival pemuda di Surabaja. „Soveksportfilm" telah membeli „Turang" dan tak lama lagi akan memutarnja diatas lajarputih gedung² bioskop Sovjet.

Sebagaimana diterangkan dalam komunike tentang hasil² Festival diatas, ternjata bahwa peristiwa tersebut merupakan kedjadian jang penting dalam kehidupan kebudajaan benua² Asia dan Afrika. Pertemuan² antara para pekerdja film memberikan kesempatan untuk mengadakan tukar-menukar berharga mengenai pengalaman mentjipta dan membantu untuk semakin memperkuat perdamaian dan persahabatan antara rakjat². Ketua delegasi Indonesia, Sekretaris Djenderal Kementerian Penerangan, Hartojo, berkata: „Pertemuan² di Tasjkent itu telah menghimpun para pekerdja film negeri² Asia dan Afrika dan telah menjakinkan mereka bahwa perdjoangan untuk memadjukan kebudajaan tak dapat dipisah-pisahkan dari perdjoangan untuk perdamaian dan kemerdakaan nasional."

Semakin banjak rakjat² Uni Sovjet dan Indonesia mengetahui tentang kehidupan masing², semakin besarlah ichtiar mereka untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan mereka. Berhasrat besar untuk memenuhi permintaan para pembatjanja, Perpustakaan Lenin di Moskow, jaitu jang terbesar di URSS, dan perpustakaan² ilmiah istimewa berlangganan dan menerima setjara teratur berpuluh-puluh buku dan madjalah jang bermatjam-matjam dari Indonesia. Karja² roman dan beberapa matjam madjalah Uni Sovjet, diantaranja madjalah „Negeri Sovjet" jang diterbitkan dalam bahasa Indonesia, disebarkan di Indonesia.

———

4. DJAUH DIMATA DEKAT DIHATI

Uni Sovjet dan Republik Indonesia letaknja berdjauhan satu sama lain dengan dipisahkan oleh daratan dan air jang luas sekali. Tetapi apa jang sepintas lalu seakan-akan merupakan rintangan ini dapat di-

Presiden Sukarno ketika di Sotji berkenalan dengan salah seorang jang beristirahat, ialah hakim Bezhbenov, seorang pensiunan dari Daerah Guryev, 1959.



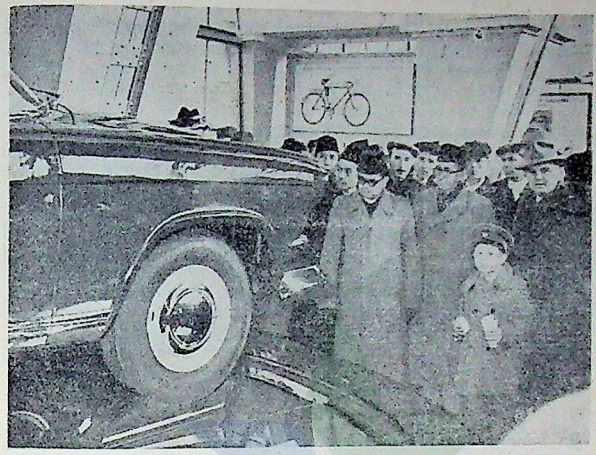

Delegasi ulama Indonesia dalam paviljun bangunan mesin-mesin Pameran Industri URSS.

atasi banjak sekali oleh kemadjuan² besar dalam teknik modern seperti radio dan pesawatterbang maha-tjepat. Djauh lebih sulit untuk menghantjurkan rintangan² jang dibuat-buat jang diwariskan oleh djaman kolonial.

Ada pepatah jang arif jang mengatakan bahwa kapitalisme memisahkan rakjat² sedangkan sosialisme mempersatukan mereka. Ketika rakjat Rusia masih hidup dibawah penindasan tsar mereka mempunjai sedikit kesempatan untuk berhubungan setjara rukun dengan rakjat² lain. Sebaliknja, pemerintah tsar senantiasa menghasut pertikaian nasional karena insjaf betapa besar kekuatan revolusioner daripada persatuan antara tenaga² demokratis didalam negeri. Revolusi Oktober dan pekerdjaan pendidikan jang tekun dan bertahun-tahun diperlukan untuk membersihkan udara negeri kami dari bau busuk saling tjuriga dan untuk menggalang rakjat² negara Sovjet mendjadi satu keluarga sesaudara dimana setiap rakjat, besar dan ketjil, merasa berada ditengah-tengah sahabat² terpertjaja.

Hal ini lebih berlaku lagi bagi negeri² jang seperti Indonesia, pernah mengalami penindasan kolonial selama berabad-abad. Timbulnja permusuhan jang terus-menerus antara para penguasa pelbagai matjam keradjaan ketjil dan pulau² merupakan alat pokok jang digunakan oleh pembesar² Belanda dalam perdjoangan mereka melawan gerakan kemerdekaan didalam negeri, gerakan jang saban tahun senantiasa bertambah kuat. Bersama itu kaum kolonialis berusaha begitu keras untuk mementjilkan rakjat Indonesia dalam bidang kerochanian dari dunia selebihnja, dan untuk mentjegah masuknja tjita² demokratis, tjita² pembebasan kedalam negeri itu dari luargeneri.

Negara Sovjet, jang dengan tegap terus bergerak madju, kini berumur 41 tahun lebih. Ia telah melampaui hampir semua negeri kapitalis dalam perkembangan ekonomi dan kebudajaannja. Dalam 10 atau 15 tahun lagi ia akan menduduki tempat pertama didunia. Sering terdjadi bahwa kaum imperialis berusaha untuk menghantjurkan Negeri Sovjet, tetapi sia². Negara Sovjet mendjadi semakin tergembleng dalam perdjoangannja, sedangkan kaum intervensionis jang mengalami kekalahan jang menghantjurkan, terpaksa kembali ketempat asal mereka. Obor kebebasan dan persaudaraan rakjat² menjala gilang-gemilang kem-

Dr. Sukarno, ditemani oleh Laksamana V. Kasatonov, Panglima Besar Armada Laut Hitam, sedang memeriksa barisan kehormatan digeladak kapal pendjeladjah "Michail Kutuzov", 1959.

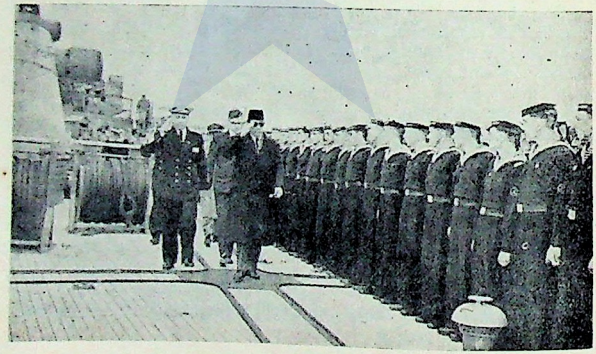



Tamu² Indonesia di lapangan terbang Adler. Pionir² Muda memberikan bunga² kepada Presiden Sukarno.

bali diseluruh dunia. Bagaimana orang dapat tak melihat usaha² mata-gelap kaum imperialis jang, setelah gagal memadamkan obor itu, dengan menggunakan tabir tebal berupa kebohongan² dan fitnah beruasaha untuk menjembunjikannja bagi masjarakat jang mereka perbudak ?

Kaum kolonialis tak henti-hentinja melalui radio, pers dan buku² mereka berusaha untuk menjebarkan kebohongan² ngeri tentang Uni Sovjet, kebobongan² jang mau tak mau meninggalkan bekasnja dalam fikiran ratusan djuta manusia. Demikian pula halnja dengan Indonesia sehingga setelah rakjatnja berhasil merebut dan memperkuat kemerdekaannja, dapat mengojak-ngojak selubung keterangan² salah dan mengetahui kebenaran tentang kehidupan rakjat Sovjet. Jang terutama penting dalam hubungan ini ialah tukar-menukar kebudajaan dan pembentukan hubungan² jang timbal-balik. Karena tidak ada hal jang lebih mejakinkan dari pada melihat dengan mata kepala sendiri !

KUNDJUNGAN² BERSEDJARAH

September 1956 dan Mei 1957, ketika Presiden Sukarno dari Indonesia mengundjungi Uni Sovjet dan K.E. Worosjilov, Ketua Presidium Sovjet Tertinggi URSS melakukan kundjungan balasan ke Indonesia, akan tergores djelas² dalam sedjarah semakin dalamnja persahabatan Sovjet-Indonesia. Hari² ketika Presiden Sukarno dan negarawan² terkemuka dari Indonesia jang menjertainja mengundjungi Moskow dan Leningrad, Swerdlovk, Tasjkent, Sotji dan Stalingrad, kegirangan dan gairah jang menguasai djalan² jang dihiasi setjara bersemarak di kota² ini adalah hari² jang lain dari pada jang lain. Alangkah seksamanja beribu-ribu rakjat mendengarkan pidato² Bung Karno, paparannja tentang djalan rakjat Indonesia jang sulit, tentang kemauan jang tak kenal mundur untuk memperkuat kemerdekaan mereka, tentang

Ketua Presidium Sovjet Tertinggi URSS K. Worosjilov waktu kundjungannja ke Indonesia, 1957.





K.E. Worosjilov, Presiden Presidium Sovjet Tertinggi URSS, mengundjungi Doktor Sukarno, Presiden Republik Indonesia, pada tanggal 10 Mei 1959, ketika berada di Sotji.

Tampak pada gambar K.E. Worosjilov dan Dr. Sukarno.

djerih-pajah mereka untuk hidup tenteram dan damai serta rukun dengan semua rakjat dan bersama-sama dengan mereka mengachiri riwajat penindasan kolonial diatas bumi ini untuk selama-lamanja. Tjita² ini dekat dihati setiap warga Sovjet, dan dimana sadja Dr. Sukarno berbitjara, pidato-pidatonja jang menggema dengan semangat perdjoangan, membangkitkan tepuktangan jang gemuruh. Sorak-sorai dan pekikan² salam untuk para tamu datang dari segala pendjuru dan ungkapan² perasaan ini tidak sadja didorong oleh sifat sopan-santun biasa tetapi mengandung perasaan² jang lebih dalam karena persesuaian djiwa dan rasa sekawan.

Kata² Dr. Sukarno dalam sebuah rapat umum di Tasjkent pada tgl. 5 September th. 1956, mentjerminkan setjara kuat sekali sifat timbal-balik daripada perasaan ini: „Saudara², adakah persahabatan jang lebih akrab dari pada antara dua orang peradjurit, antara dua rakjat jang pernah mengalami penderitaan jang sama, pertjobaan² jang sama, dan jang siap sedia untuk mengorbankan segala-galanja untuk kepentingan rakjat? Tidak, tidak ada persahabatan jang lebih kuat dari pada ini! Inilah sebabnja mengapa persahabatan antara kedua rakjat kita begitu kuat!" (Diterdjemahkan kembali dari bahasa Rusia).

Kundjungan mereka selama dua pekan di Uni Sovjet memperkaja para tamu dengan kesan² baru jang memungkinkan mereka untuk berkenalan sendiri dengan industri, pertanian dan kehidupan kebudajaan republik² Sovjet.

Selama mengelilingi URSS, Presiden Sukarno dan mereka jang menjertainja mendapat djawaban jang djelas atas semua pertanjaan jang sekarang begitu menarik bagi Indonesia, kemungkinan² untuk kerdjasama teknik dan tukar-menukar pengalaman, membantu mendidik sepesialis² dan saling memperkenalkan hasil² kesenian rakjat dan kesenian klasik.

Kundjungan Presiden Sukarno ke salah satu paberik bangunan mesin² jang terbesar di Uni Sovjet, jaitu Paberik „Uralmasj" (Mesin² Ural) di Swerdlovsk, menimbulkan kesan jang dalam padanja. Ketika bertjakap-takap dengan kaum buruh logam di Ural, kaum buruh miniak di Baku, para kepala paberik pupuk kimia dikota Tjirtjik di Uzbekistan, dengan para insinjur dan ahli teknik, sardjana² dan tokoh² kebudajaan, para tamu dari Indonesia itu mentjatat sebuah tjiri jang dimiliki oleh semua rakjat Sovjet, jaitu kesediaan mereka untuk bekerdja sama, untuk menularkan pengalaman dan pengetahuan mereka, dan untuk membantu rakjat Indonesia jang bersahabat itu mengatasi dengan setjepat-tjepatnja terbelakangnja ekonomi mereka jang mereka warisi dari masasilam kolonial.



Presiden Sukarno di Petrodvorets (Leningrad), 1956.

„Saja telah melihat mesin² raksasa disini, segala djenis perkakas jang kami butuhkan untuk industri kami," kata Dr. Sukarno dalam sebuah pidato dihadapan kaum buruh Swerdlovsk. „Mesin² sematjam ini pernah digunakan oleh negeri² lain untuk menindas rakjat kami..... Tetapi mesin² jang telah saja lihat disini tidak dimaksudkan untuk menindas rakjat² lain. Sebaliknja, mesin² itu ialah untuk membangunkan masjarakat jang makmur dinegeri saudara. Lagipula, mesin² itu ditudjukan untuk membantu mengembangkan dan memakmurkan kehidupan jang tenteram dan damai di negeri² dan bagi rakjat² lain." (Diterdjemahkan kembali dari bahasa Rusia).

Kundjungan Presiden Sukarno selama dua pekan dan perkenalan langsung oleh para tamu itu, antara lain terdapat pemimpin² pelbagai partai politik, dengan kehidupan rakjat Sovjet sangat membantu saling mengerti dan mengembangkan lebih landjut persahabatan Sovjet-Indonesia. Kundjungan ini, sebagaimana dinjatakan oleh K.E. Worosjilov,

menandakan permulaan babak baru dalam sedjarah hubungan antara Uni Sovjet dan Indonesia.

Pidato² Presiden Sukarno dan orang² Sovjet jang menjambutnja mentjerminkan tjita² umum daripada rakjat² Indonesia dan Uni Sovjet untuk perdamaian dan kerdjasama bersahabat. Dalam sebuah pidato jang diutjapkan dalam rapat umum di Moskow Worosjilov berkata: „..... Sukses² besar kekuatan² perdamaian belakangan ini banjak sekali dimungkinkan oleh kerdjasama antara semua negara jang tjinta damai, dan pertama-tama negara² seperti Republik Rakjat Tiongkok, Republik India, Republik Indonesia, Uni Sovjet, dan banjak negeri lainnja. Kita merasa bangga atas kenjataan bahwa kita mempunjai kawan² seperdjoangan sematjam itu untuk perdamaian seluruh dunia."

Persamaan pendirian ini menampakkan diri setjara kongkrit dalam perundingan² antara Presidan Sukarno dan negarawan² terkemuka Sovjet, jang berachir dengan penandatanganan pernjataan bersama Indonesia-Sovjet pada tgl. 11 September th. 1956 di Moskow. Penandatanganan dokumen penting ini merupakan perkokohan dan perkembangan jang wadjar daripada hubungan² persahabatan jang telah ada

Presiden R.I. Dr. Sukarno di Leningrad, 1956.

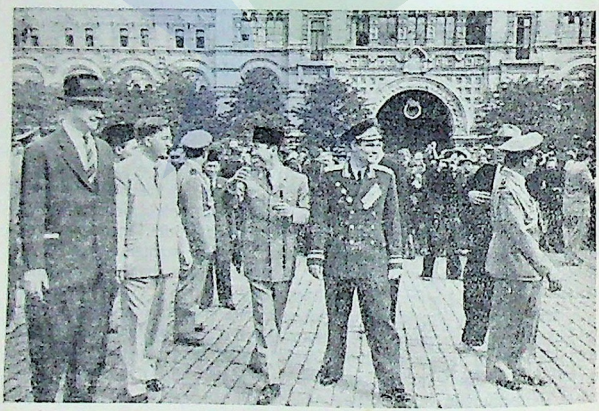



Presiden Republik Indonesia Sukarno, di Sotji sedang beramah-tamah dengan orang² Sovjet, 1959.

antara kedua negara itu. Dokumen tersebut diterima oleh rakjat² Uni Sovjet, Indonesia dan negeri² lain sebagai sumbangan baru bagi tudjuan untuk menggalang semua kekuatan tjinta damai dan anti-kolonial diseluruh dunia.

Ketika mengundjungi Moskow Presiden Sukarno mengundang K.E. Worosjilov untuk mengundjungi Indonesia pada waktu jang dianggapnja baik. Kundjungan balasan ini berlangsung dalam bulan Mei 1957.

Rakjat Sovjet merasa sungguh² gembira untuk mentjatat kehangatan dan ketulusan sambutan jang diberikan kepada K.E. Worosjilov dan mereka jang menjertainja, a.l. Sjaraf Rasjidov, Ketua Presidium Sovjet Tertinggi Uzbekistan, oleh penduduk di kota² dan desa² Indonesia. Rakjat Sovjet telah mengenal keramahtamahan rakjat Indonesia, rasa persahabatan mereka untuk rakjat Sovjet, tetapi berita jang dibawakan oleh radio dari Indonesia jang djauh itu melampaui segala dugaan.

Delegasi Sovjet tinggal selama dua pekan dinegeri ini, mengundjungi pusat² ekonomi jang terbesar di Djawa, jaitu Djakarta, Surabaja, Jogjakarta, Bandung, Bogor, selain itu pulau Bali dan kemudian Medan, ibukota Sumatra Utara. Sebagai tanda rasa hormat mereka jang dalam untuk arwah para pahlawan Indonesia jang gugur dalam perdjoangan untuk kemerdekaan, para tamu mengundjungi Tugu Kemerdekaan dan taman² pahlawan Kalibata di Djakarta dan Semaki di Jogjakarta serta meletakkan karangan bunga disana. Kemana sadja para tamu Sovjet itu pergi mereka senantiasa disambut sebagai sahabat² karib dan penduduk setempat menundjukkan kehidupan, adat-istiadat, njanjian² dan tari-tarian mereka kepada para tamu.

Walaupun kota² jang dikundjungi oleh K.E. Worosjilov itu mempunjai tjiri² dan kechususan²nja sendiri, kota² itu semua mempunjai satu hal jang sama, jaitu semuanja merupakan tempat bersedjarah dimana pernah terdjadi pertempuran² sengit antara patriot² Indonesia dengan kaum intervensionis Inggris dan Belanda jang berusaha untuk mentjekik kemerdekaan Republik Indonesia.

„Hal² jang telah kita lihat meninggalkan kesan jang tak terlupakan pada diri kami," kata Worosjilov dalam salah satu pidatonja. „Indonesia adalah sebuah negeri jang sangat indah. Kami suka pada alamnja jang indah dan sawah-sawahnja jang digarap tjermat sekali. Kami sekarang mempunjai gambaran jang lebih baik tentang tjorak² chas Republik saudara² jang terdiri dari ribuan pulau jang penduduknja dipersatukan oleh tjita² luhur jaitu ketjintaan pada tanahair bersama, Indonesia, dan oleh tjita² kebebasan, kemerdekaan, dan perdjoangan melawan sisa² kolonialisme..... Rakjat Sovjet mempunjai simpati dan rasa tjinta jang dalam pada rakjat Indonesia, pada tradisi² kebebasan mereka jang



Presiden Sukarno di tengah² orang² jang beristirahat di sanatorium Sotji, 1959.

heroik, dan mereka sangat menghargai kebudajaan nasional saudara² jang tua dan kaja."

Sekali lagi orang dapat melihat betapa gila pernjataan² pers imperialis jang membuat heboh begitu ribut diseluruh dunia tentang „kekatjau-balauan" dan „serba berantakan" keadaan di Indonesia sebagai akibat kegiatan kaum seperatis. Sebaliknjalah jang benar, antjaman baru terhadap persatuan negeri jang datang dari gerombolan² pro-imperialis di Sumatra dan Sulawesi itu mengakibatkan patriot² Indonesia

mendjadi semakin bersatu-padu, dan membuat mereka lebih berdisiplin dan terorganisasi. Seruan Presiden Sukarno dalam rapat umum di Medan agar para hadlirin di Indonesia mentjapai persatuan sebagaimana jang terdapat di Uni Sovjet, dimana segenap rakjat membantu pemerintah, disambut dengan tepuktangan jang lama. „Bahkan seandainja kaum imperialis mempunjai sedjuta tank, meriam² dan pesawat² terbang," kata Dr. Sukarno, „mereka tak akan dapat mentjapai apa², tak akan dapat berbuat apa² terhadap mereka jang berdjoang untuk perdamaian dan kebebasan."

Menjatakan perasaan dan fikiran djutaan rakjat Sovjet, K.E. Worosjilov sangat memudji usaha² rakjat Indonesia, dibawah pimpinan Presiden Sukarno, jaitu usaha² jang ditudjukan untuk memperkuat persatuan dan kemerdekaan nasional Republik. Worosjilov mengatakan bahwa rakjat Sovjet dapat memahami benar perdjoangan rakjat Indonesia melawan muslihat² kaum imperialis karena banjak hal jang sama dalam sedjarah pembentukan dan perkembangan URSS dan dalam sedjarah pembentukan dan pembentukan Republik Indonesia. Sama dengan Indonesia, Negara Sovjet setelah pembentukannja dalam bulan Oktober th. 1917, terpaksa menghalaukan serangan matagelap oleh kaum intervensionis. Hampir selama empat tahun tentara² dari negara² imperialis terkuat menjerang negeri Sovjet, berusaha untuk memperbudaknja dan memulihkan tata-sosial lama, jang telah ditolak oleh rakjat. Bahkan sehabis kaum penjerbu ditumpas setjara sempurna berkat perdjoangan gagah perwira rakjat Sovjet, mereka berulang-ulang mengatjau kehidupan jang tenteram dan damai dari rakjat Sovjet.

Dalam djaman Perang Dunia II Uni Sovjet memikul beban pokok dalam perdjoangan melawan pasukan² penggempur dari reaksi dunia, jaitu Djerman Hitler dan militerisme Djepang. Dan meskipun rakjat Sovjet harus mengalami kesulitan² dan penderitaan² jang tiada taranja, mereka mempertahankan kebebasan dan kemerdekaan mereka dalam pertempuran² sengit dan memberikan sumbangan jang menentukan bagi pembebasan umat manusia dari kelaliman fasisme. Inilah sebabnja mengapa rakjat Sovjet begitu seksama memperhatikan perdjoangan rakjat Indonesia, jang begitu tak terhingga heroiknja dan tulus-ichlasnja dalam perdjoangan mereka melawan kaum intervensionis imperialis.

Meskipun tjorak sosial negara Sovjet berbeda dengan Republik Indonesia, sedjarah mereka memperlihatkan persamaan bahwa kekuatan rakjat letaknja dalam persatuan dan keutuhannja. Dapatkah rakjat Sovjet mentjapai kemenangan dalam perdjoangan mereka jang sulit melawan musuh jang banjak dan kuat seandainja tidak bersatu-padu? Demikian pula, rakjat Indonesia tak akan dapat membela kemerdekaan



Presiden R.I. Dr. Sukarno mengundjungi Wakil Ketua Presidium Sovjet Tertinggi URSS W. Kozlov, Mei, 1959.

dan kebebasan mereka djika mereka tidak memperkuat barisan mereka. „Kemenangan² rakjat² kita atas kekuatan² imperialis," kata Worosjilov, „sebabnja ialah karena barisan² kita dilas dengan semangat patriotik jang tunggal, dengan kesatuan kemauan kita dalam perdjoangan untuk kemerdekaan."

Uni Soviet dan Indonesia dipersatukan oleh ichtiar bersama untuk hidup rukun dan bersahabat dengan semua rakjat, oleh keinginan untuk melakukan pekerdjaan mentjipta bagi kepentingan kemadjuan negeri. Sedjarah URSS penuh dengan tjontoh² jang memperlihatkan apa jang dapat ditjapai oleh rakjat setelah bebas dari belenggu imperialis dalam keadaan tenteram dan damai.

Negara sosialis Sovjet tidak lebih dari 22 tahun mengalami masa pembangunan dalam keadaan tenteram dan damai semendjak berdirinja. Hampir duapuluh tahun telah hilang karena peperangan² menghantjurkan jang dipaksakan kepadanja oleh kaum imperialis dan untuk kemudian memulihkan ekonomi nasional. Namun, masa sedjarah jang singkat ini ternjata sudah tjukup bagi rakjat Sovjet untuk mengubah

negeri mereka dari sebuah negeri jang terbelakang dan miskin mendjadi sebuah negeri industri dan pertanian kolektif jang perkasa serta untuk mentjapai kemadjuan begitu besar dalam kebudajaan, ilmu pengetahuan dan teknologi jang tiada taranja dalam sedjarah dunia.

Uni Sovjet telah lama melampaui negeri² kapitalis jang paling besar di Eropa dan kini sedang menjusul AS dalam djumlah kotor produksi industri. Sukses² besar djuga telah terdjadi dalam pertanian, jang sebagai hasil dari keuntungan² raksasa daripada kerdja sosial sosialis dan tingginja taraf mekanisasi, hasil produksinja tidak sadja turun djika dibandingkan dengan djaman sebelum revolusi, tetapi bahkan telah meningkat beberapa kali lipat meskipun perbandingan penduduk desa terhadap djumlah penduduk senegeri telah turun mendjadi setengahnja.

Rakjat URSS telah mentjapai taraf pendidikan dan kebudajaan jang tinggi. Rata² satu dari setiap empat orang warga Sovjet beladjar, dan djumlah para spesialis dengan pendidikan tinggi dan kedjuruan menengah jang bekerdja dalam pelbagai tjabang ekonomi nasional kira² ialah 7,5 djuta orang. Kemadjuan kebudajaan jang besar sekali ini teristimewa tampak benar di daerah² terbelakang jang dulu ditindas oleh tsarisme di Asia Tengah dan Transkaukasus. Ilmu pengetahuan Sovjet terus madju dengan langkah² tudjuh mil, dan telah menduduki tempat pertama didunia dalam hal pemakaian tenaga atom jang perkasa itu untuk maksud² damai.

Baru beberapa bulan jang lewat sehabis kundjungan Worosjilov, dan rakjat Indonesia, djuga semua rakjat lainnja didunia, menjaksikan kemenangan besar baru dari para sardjana dan insinjur Sovjet — jaitu peluntjuran sputnik pertama jang disusul oleh jang kedua dan jang ketiga, dan dalam awal tahun 1959, oleh peluntjuran sebuah roket angkasa jang mendjadi planit buatan pertama dalam tata-surja.

Sukses² rakjat Sovjet itu dapat lebih besar lagi seandainja kaum imperialis tidak selalu mengantjam keamanan Negara Sovjet dan semua negeri jang tjinta damai lainnja. Uni Sovjet menentang dengan tegas pentjetusan perang dunia baru, dan menganggap pengurangan pasukan² bersendjata dan persendjataan serta pelarangan sendjata² atom dan panas-inti (thermo-nuclear) setjara sempurna sebagai djalan untuk perdamaian jang kekal.

Menjatakan pendirian segenap rakjat Sovjet, Worosjilov sangat menghargai sumbangan jang diberikan oleh Republik Indonesia pada tudjuan perdamaian dan perkuatan setiakawan antara rakjat² Asia dan Afrika dalam perdjoangan melawan kolonialisme dan kemenangan azas² hidup berdampingan setjara damai. Perasaan persaudaraan ini membangkitkan sambutan baik jang bergelora pada rakjat Indonesia jang



Presiden Sukarno sedang makan pagi di Kolchos "Kzil-Uzbekistan" RSS Uzbekistan, 1956.

berperasaan sama: „Saudara² menaburi Presiden Worosjilov dengan bunga², saudara² membeber permadani untuk dilaluinja," kata Presiden Sukarno dalam sebuah rapat raksasa. „Mengapa? Karena kita mempunjai tjita² jang sama tentang kebebasan, dan rakjat Uni Sovjet membantu kita memperoleh kemerdekaan kita. Itulah sebabnja mengapa kita menerima Worosjilov begitu hangat." (Diterdjemahkan kembali dari bahasa Rusia).

Komunike tentang hasil² kundjungan menjatakan bahwa K.E. Worosjilov dan negarawan² jang menjertainja telah berembuk dengan Presiden Sukarno dan para anggota Pemerintah Indonesia, dan bahwa perembukan ini dilangsungkan dalam suasana tulus-ichlas dan saling mengerti.



Pada gambar tampak Rektor Universitas Moskow, Akademikus I. Petrovsky sedang menjerahkan kepada Presiden Sukarno idjazah kehormatan profesor Universitas tersebut, 1956.

Ditegaskan sekali lagi bahwa Uni Sovjet menjokong tuntutan pemerintah dan rakjat Indonesia mengenai masalah penjatuan kembali Irian Barat dengan Republik Indonesia. Selain itu djuga dituliskan bahwa hubungan² dagang dan kerdjasama ekonomi serta teknik harus dikembangkan lebih landjut.

Kata² Worosjilov dalam sebuah rapat umum dihadapan penduduk Moskow, jang dilangsungkan ketika delegasinja pulang dari perlawatan ke negeri² Asia, penuh diliputi oleh perasaan persahabatan jang hangat untuk rakjat Indonesia.

„Selama kundjungan kami ke Indonesia," kata Worosjilov, „kami mendjadi semakin jakin lagi bahwa tudjuan perdamaian mempunjai pedjoang jang menjala-njala dalam diri rakjat Indonesia. Kami djuga jakin bahwa kepentingan² rakjat Sovjet dan rakjat Indonesia sepenuhnja sama mengenai perdjoangan untuk memperkuat perdamaian dan untuk kemadjuan, kebebasan dan kemerdekaan rakjat². Itulah sebabnja mengapa persahabatan antara Uni Sovjet dan Indonesia bersandarkan pada alas jang kukuh dan mempunjai harapan² jang besar dikemudian hari untuk berkembang lebih landjut walaupun menghadapi rintangan² jang ditimbulkan oleh musuh² persahabatan Sovjet-Indonesia."

HUBUNGAN² PRIBADI, PERUTUSAN² PERSAHABATAN

Kundjungan Worosjilov ke Indonesia dan kundjungan Sukarno ke Uni Sovjet membukakan kemungkinan² baru bagi rakjat kedua negeri untuk saling mendekati dan kerdjasama bersifat persaudaraan. Disamping kerdjasama ekonomi dan kebudajaan, semakin meningkatlah tukar-menukar perutusan jang mewakili kalangan² jang sangat luas, tokoh² terkemuka dalam dunia ilmu pengetahuan, kebudajaan dan kesenian. Negarawan² jang terkemuka dari Indonesia telah mengundjungi Uni Sovjet, diantaranja Ali Sastroamidjojo, Sartono, Arudji Kartawinata dan Subandrio.

Presiden Sukarno dalam Paberik Logam di Leningrad, 1956.

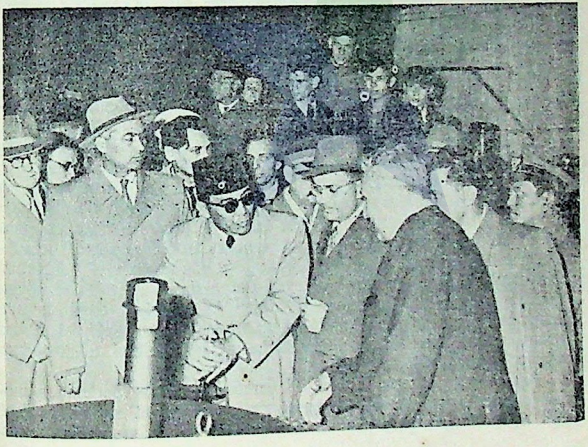

Sebuah delegasi dari parlemen Indonesia jang dipimpin oleh Hardi, ketua fraksi Partai Nasional Indonesia, sekarang Wakil Pertama Perdana Menteri, sebuah delegasi dari gerakan pembela perdamaian, para ulama Islam, serikatburuh, organisasi² wanita dan pemuda djuga telah melakukan kundjungan persahabatan ke Uni Sovjet. Delegasi² kota-pradja dari kota² Djakarta, Jogjakarta dan Bandung telah mendjadi tamu kota² Moskow, Leningrad dan Tasjkent atas undangan Sovjet² kota dari kota² ini. Kundjungan² ini menandakan permulaan terbentuknja hubungan² persahabatan timbal-balik antara kota² kedua negeri.

Masing² pertemuan antara para warga Sovjet dengan para tamu dari Indonesia jang djauh itu merupakan sumber baru untuk rasa saling bersahabat. Bahkan setelah mereka kembali ditanahair, mereka jang ikutserta dalam pertemuan² ini masih terus sadja merasa dekat satu sama lain. Mungkin inilah sebabnja mengapa pepatah Indonesia jang arif „Djauh dimata dekat dihati" mendjadi begitu populer di Uni Sovjet.

Kira² 200 orang utusan pemuda Indonesia ikutserta dalam Festival Pemuda Sedunia ke-VI jang dilangsungkan di Moskow dalam bulan² Djuli-Agustus th. 1957. Tudjuan dari festival ini jang dinjatakan didalam sembojannja „Untuk Perdamaian dan Persahabatan!" mempersatukan ratusan djuta orang pemuda. Seratus ribu orang peserta dan tamu jang mewakili 133 buah negeri dari lima benua — demikianlah luasnja pesta pemuda jang tiada bandingannja dalam sedjarah. Programa Festival memungkinkan para pesertanja untuk mempeladjari banjak sekali kehidupan rakjat² Sovjet, untuk dapat beristirahat setjara baik dan bermanfaat, dan untuk memperkuat hubungan² persahabatan timbal-balik dan setiakawan dalam perdjoangan bersama untuk perdamaian.

Delegasi Indonesia ke Festival itu dapat dilihat di tempat² jang sangat bermatjam-matjam pada hari² itu, didalam Universitas Moskow, dan pertemuan² jang diselenggarakan untuk orang² jang serupa lapangan pekerdjaannja dan dalam asrama² mahasiswa, dalam pertjakapan² dengan pekerdja² ilmiah dari Institut Studi² Ketimuran, diladang² pertanian kolektif, dalam sebuah bengkel paberik dan dalam kamar² rumahsakit. Untuk dapat melihat sebanjak-banjaknja dan memahami kehidupan rakjat Sovjet sepenuh-penuhnja delegasi Indonesia itu dipetjah mendjadi beberapa kelompok. „Meskipun demikian kami belum dapat berada dimana-mana sebagaimana kami inginkan," kata ketua delegasi Abbas Usman setjara berkelakar. „Terasa sekali bahwa hari tidak tjukup lamanja."

Ketika para peserta festival itu berkumpul dalam pertemuan mereka jang terachir pada tgl. 11 Agustus mereka merasa seperti kenalan² lama. Sama dengan para pemuda dan pemudi Sovjet, semuanja merasa



Dr. Subandrio, Menteri Luar Negeri Indonesia, dalam sebuah resepsi jang diberikan oleh N.S. Chrusjtjov, 1958.

dirinja seperti „warga Moskow", tuanrumah dalam pesta pemuda, persahabatan dan perdamaian ini. Setiap orang akan lama ingat pada saat ketika diatas mangkuk raksasa Stadion Pusat Lenin tempat pertemuaan itu, awan putih burung merpati naik keudara jang segera disusul oleh kata megah dari Mars Pemuda Demokratik jang menggema diudara : „Kita ini bersatu, Biar terpisah negeri kita. Musuh mau mengadu, Berdamai tjita kita." Dalam bermatjam-matjam bahasa lagu ini dinjanjikan, lagu jang mengungkapkan perasaan jang paling dalam dari pemuda semua negeri. Kemudian setjara spontan, entah dari mana di tribune itu, dipekikkanlah nama ibukota, jang kemudian disahut oleh seluruh stadion raksasa itu : „Peking-Moskow !", „Delhi-Moskow", „Djakarta-Moskow !", dan bagaikan menggema di tribune lainnja, ratusan suara memekik : „Kairo-Moskow !", „Paris-Moskow !" Para wakil negeri jang sangat bermatjam-matjam diatas planit ini, orang jang penuh dengan rasa persahabatan dan persaudaraan untuk rakjat Sovjet, jang mengeluarkan pekikan ini.

Perajaan hari ulang tahun ke-40 Revolusi Oktober dalam bulan Nopember th. 1957 ternjata merupakan sebuah peristiwa internasional jang besar. Banjak sahabat asing dari rakjat Sovjet jang datang dari segala pendjuru dunia, ikutserta dalam perajaan untuk menghormat Revolusi jang melahirkan Negara Sosialis Sovjet itu. Rakjat Sovjet merasa bahagia untuk mendjadi tuanrumah bagi sebuah perutusan Partai Komunis Indonesia, dan djuga sebuah delegasi dari Badan Hubungan Kebudajaan Indonesia-Uni Sovjet, jang diketahui oleh ketuanja, jaitu Dr. Buntaran Martoatmodjo. Dalam pertjakapan dengan para ketua VOKS, perhimpunan Sovjet untuk hubungan kebudajaan, sambil menindjau balai kebudajaan di Moskow dan Leningrad, perusahaan industri dan pertanian kolektif, Dr. Buntaran dan para anggota delegasinja menerima gambaran jang luas tentang baiknja kemungkinan untuk semakin memperluas hubungan persahabatan jang timbal-balik dan kerdjasama antara URSS dan Indonesia.

Dengan berkembangnja hubungan Sovjet-Indonesia, rakjat Sovjet berkesempatan untuk mengundjungi Indonesia. Diantara mereka ialah delegasi serikatburuh, organisasi wanita, perkumpulan olahraga, dan tokoh terkemuka dalam lapangan kebudajaan dan kesenian. Dan itu hanja permulaan. Banjak orang Sovjet jang mempunjai idam-idaman untuk mengundjungi Indonesia dan melihat sendiri setjara langsung kebudajaan jang kaja dari rakjat Indonesia

Pembentukan lembaga URSS-Indonesia dalam bulan September th. 1958 memberikan kesempatan lebih banjak untuk memperluas hubungan kebudajaan Sovjet-Indonesia. Usul untuk membentuk lem-

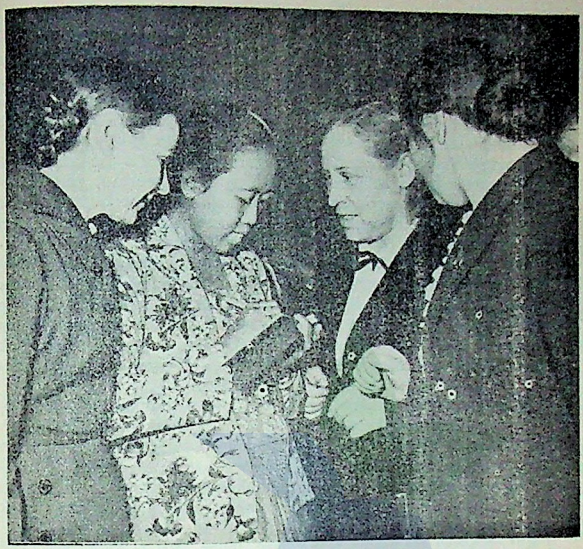

Anggota² delegasi PKI dalam Kongres PKUS Ke-21 di Moskow, 1959.

baga ini datang dari para wakil umum jang luas di Moskow, Leningrad, Uzbekistan, Tadjikistan, Kirkghizia, Azerbaidjan dan republik² lainnja. Para pengambil inistiatif menerima banjak sekali surat² kawat dari pelbagai matjam organisasi, perusahaan, pertanian kolektif dan orang-seorang, jang menjatakan keinginannja untuk mendjadi pendiri dan anggota Lembaga tersebut dan ikutserta setjara aktif dalam usaha-usahanja.

Rapat pembentukan Lembaga tadi, jang dilangsungkan dalam bulan September th. 1958 memilih dewan pengurus terdiri dari 87 orang, diantaranja tokoh² umum jang terkemuka, sardjana² dalam ilmu Ketimuran, tokoh² terkemuka dalam kebudajaan dan kesenian, wartawan², kepala² pelbagai perusahaan industri dan pertanian kolektif, pekerdja²

Partai dan pemerintah, serta kaum buruh biasa dikota dan desa jang ingin mengetahui kehidupan rakjat Indonesia. Alexander Guber, Tjalon Anggota Akademi Ilmu Pengetahuan URSS, seorang Orientalis Sovjet jang terkemuka, dipilih sebagai ketua tadi. Djika kita melihat pada peta Uni Sovjet ternjata bahwa dimana-mana terdapat anggota dewan Lembagai tadi, dari republik² Asia Tengah sampai ke Bjelorusia di Uni Sovjet Barat, dan dari Azerbaidjan di selatan sampai ke Leningrad.

Langkah² paling pertama dari masjarakat baru itu mentjerminkan sokongan segala golongan penduduk dan perhatian mereka. Pertemuan² Lembaga untuk memperingati hari² bersedjarah seperti hari ulang tahun ke-30 Sumpah Pemuda Indonesia pada tgl. 20 Oktober, Hari Pahlawan pada tgl. 10 Nopember, malam² persahabatan dalam perusahaan² dan badan pendidikan, menarik perhatian banjak sekali rakjat Sovjet. Dewan Lembaga tadi menetapkan tugas bagi dirinja sendiri untuk memperkuat persahabatan Sovjet-Indonesia dengan segala djalan jang mungkin, untuk memperkenalkan kebudajaan rakjat Indonesia kepada rakjat Sovjet dan djuga perdjoangan mereka jang gagah perwira untuk membebaskan negeri mereka setjara sempurna dari penindasan imperialis dan untuk perdamaian jang kekal dan demokratis di Asia.

Salam Tahun Baru jang dikirimkan oleh Alexander Guber, Presiden Dewan Lembaga, kepada sahabat² di Indonesia dalam madjalah „Negeri Sovjet" nomor Tahun Baru, menandaskan kenjataan bahwa rakjat Sovjet ikut bergembira dengan sukses² saudara² mereka di Indonesia, bahwa mereka ikut sedih karena kesulitan² jang harus mereka alami, dan mendjadi murka atas setiap usaha kekuatan² reaksioner untuk merusak persatuan dan kebebasan Republik Indonesia.

Rakjat Sovjet memasuki tahun baru, tahun 1959, dengan rentjana² mentjipta baru. Ini adalah tahun pertama untuk melaksanakan program raksasa guna madju dalam segala lapangan menudju ke Komunisme di Uni Sovjet, jaitu sebuah program jang disahkan oleh Kongres ke-21 Partai Komunis Uni Sovjet jang berlangsung dalam bulan² Djanuari-Pebruari th. 1959.

N.S. Chrusjtjov, Sekretaris Pertama CC PKUS, didalam laporannja dalam Konggres tersebut, dengan rasa bangga atas kemenangan² kerdja jang besar dari rakjat Sovjet membeberkan hasil² pokok perkembangan ekonomi URSS dalam tahun 1958.

55 Djuta ton badja, 113 djuta ton minjak, 136 djuta ton padipadian ! Tidak begitu lama sebelumnja rakjat Sovjet hanja dapat memimpikan angka² sematjam itu !

Negeri Sovjet sekarang membangkitkan tenaga listrik jang dalam setiap tiga hari sama banjaknja dengan dalam setahun penuh di Rusia



Waktu Resepsi di Moskow, 1959.
Tampak digambar dari kiri kekanan: Sudjarwo Tjondronegoro, Kepala Bagian Eropa Kementerian Luar Negeri RI, N.S. Chrusjtjov, Ketua Dewan Menteri URSS, Dr. Subandrio, Menteri Luar Negeri RI, Alexander A. Maramis, Duta Besar RI untuk URSS dan A.A. Gromyko, Menteri Luar Negeri URSS.

sebelum revolusi !

Selama berkuasanja sistim Sovjet, pendapatan nasional rata² telah meningkat 15 kali lipat bagi setiap orang. Dan perbaikan dalam kesedjahteraan rakjat ini senantiasa terus meningkat.

Kebudajaan rakjat² Sovjet sekarang bersemarak sebagaimana belum pernah dialaminja. Djumlah mahasiswa dalam perguruan² tinggi di Inggris, Perantjis, Djerman Barat dan Italia digabungkan djadi satu masih kurang dari seperempat semua mahasiswa jang beladjar dalam perguruan² tinggi Sovjet. Djumlah para insinjur jang setiap tahunnja lulus dari perguruan² tinggi Sovjet hampir tiga kali lipat djumlah dinegeri kapitalis jang paling madju, jaitu AS.

Demikianlah titik bertolak rakjat Sovjet untuk membuka sebuah babak baru dalam kemadjuan mereka menudju ke komunisme, gerak madju jang bahkan lebih menakdjubkan lagi dari pada sebelumnja dan jang akan menuntun kemasjarakat jang makmur dalam segala lapangan, ke melimpah-limpahnja nilai² kebendaan dan kerochanian, dan ke pelaksanaan prinsip: „Dari masing² menurut kemampuannja, bagi masing² menurut kebutuhannja."

Djangkawaktu tudjuh tahun sekarang ini, 1959-1965, merupakan djangkawaktu jang menentukan untuk melaksanakan tudjuan besar diatas. Sudah tjukuplah untuk mengingat pada besarnja angka 3.000.000.000.000 rubel guna memahami betapa besar kesentausaan ekonomi Negara Sovjet akan berkembang dalam djangkawaktu ini. Angka ini merupakan djumlah penanaman² modal sekarang dalam ekonomi nasional Sovjet.

Uni Sovjet sudah pada tempatnja dinamakan negeri projek² pembangunan baru. Sering sekali turis asing jang mengundjungi kota² Sovjet tak dapat mengenal kembali tempat² jang telah mereka lihat baru beberapa tahun sebelumnja. Diatas tanah jang semula kosong kini terdapat sebuah pabrik baru; rumah² tua ketjil dan tak sedap telah menjingkir untuk blok² rumah-flat jang modern dan manis. Dan ini merupakan tjiri jang umum diseluruh Uni Sovjet, jang telah diubah dari „seorang Rusia berbadju djubah jang kasar dan berat", miskin serta terbelakang, mendjadi salah satu negara industri jang paling tinggi perkembangannja. Dan semua ini tertjapai dalam beberapa puluh tahun sadja selama berdirinja ! Dalam tahun jang lalu URSS menduduki tempat pertama didunia untuk menghasilkan sembilan matjam barang industri dan pertanian jang penting. Kemadjuan sematjam itu mungkin hanja karena daja mentjipta jang tak kundjung kering daripada rakjat Sovjet dan djumlah uang raksasa jang dibelandjakan setiap tahun untuk mengembangkan ekonomi nasional republik² Uni.. Dan sekarang, dalam djangkawaktu

tudjuh tahun sekarang ini, Negara Sovjet akan menanamkan uang guna mengembangkan lebih landjut perekonomiannja jang banjaknja sama dengan jang dikeluarkannja selama 41 tahun untuk sedjak kekuasaan Sovjet itu berdiri! Perhatian jang istimewa akan ditjurahkan pada kemadjuan teknik, mekanisasi dan otomatisasi proses² produksi. Idam-idaman umat manusia jang sudah berabad-abad, jaitu untuk membebaskan manusia dari kerdja badan jang memenatkan dan untuk membuat kerdjanja mudah dan sangat produktif, kini sedang dilaksanakan untuk pertama kali setjara luas jang meliputi seluruh negeri didalam Negara Sosialis Sovjet. Semakin meningkatnja produksi setjara terus-menerus itu tidak sadja menutup segala kemungkinan akan adanja pengangguran, tetapi djuga memerlukan meningkatnja djumlah kaum buruh paberik dan kantor dengan 12 djuta orang, dan djumlah para spesialis dengan pendidikan tinggi akan meningkat mendjadi 1,5 kali lipat djika dibanding dengan th. 1958. Ini berarti bahwa orang² jang menggerakkan mesin² bubut dan mesin² lainnja dalam perusahaan² Sovjet akan diperlengkapi dengan pengetahuan ilmu mesin² dan akan dapat memperoleh daja-produksi sebesar-besarnja dan ketjermatan kerdja jang setinggi-tingginja dari peralatan². Orang dapat membajangkan dengan mudah betapa besar hasil² jang dapat diperoleh dari perpaduan antara mesin² perkasa dan spesialis² jang dapat mendjalankannja ini dengan pengetahuan jang mendalam!

Sangat tjepatnja perkembangan ekonomi dan kebudajaan di Uni Sovjet, dan lompatan madju baru jang besar jang tertjantum didalam rentjana tudjuh tahun itu sedikitpun tak membiarkan adanja kesangsian tentang kebenaran kesimpulan jang ditjerminkan didalam keputusan² Konggres: „Keunggulan URSS mengenai ketjepatan berkembangnja produksi itu akan memberikan landasan jang njata untuk menjusul dan melampaui taraf produksi per kapita AS dalam lima tahun sesudah 1965." Maka Uni Sovjet akan menduduki tempat pertama didunia baik dalam djumlah mutlak produksi industri maupun dalam produksi per kapita, dan meninggalkan negeri² kapitalis untuk selama-lamanja.

Rakjat Sovjet merasa girang atas harapan ini tidak sadja karena hal itu berarti kenaikan jang tiada taranja dalam kesentausaan ekonomi Negara Sovjet, jaitu taraf hidup jang tertinggi didunia dan semakin semaraknja ilmu pengetahuan dan kebudajaan. Mereka djuga menganggap harapan² ini sebagai kemungkinan² baru untuk memperluas kerdjasama bersifat persaudaraan dengan negara² sosialis, untuk bantuan teknik kepada India, Indonesia dan negeri² lain di Timur, dan untuk mengembangkan hubungan², ekonomi dan perdagangan jang saling menguntungkan dengan semua negeri.

12-8-1956	Persetudjuan dagang pertama antara URSS dan Indonesia ditandatangani.
13-8-1956	Pembukaan pameran seni-rupa modern Indonesia di Moskow.
28-8-1956	Dr. Sukarno, Presiden Republik Indonesia, tiba di Moskow untuk melakukan kundjungan negara selama dua pekan.
11-9-1956	Pernjataan Bersama Sovjet-Indonesia, sebuah dokumen bersedjarah jang memperkuat hubungan persahabatan timbal-balik dan kerdjasama ditandatangani di Moskow.
15-9-1956	Persetudjuan Pokok Sovjet-Indonesia mengenai Kerdjasama Ekonomi dan Teknik ditandatangani di Djakarta.
19-9-1956	Delegasi parlemen Indonesia jang luas dibawah pimpinan Mr. Hardi, ketua fraksi Partai Nasional Indonesia, tiba di URSS.
14-10-1956	Sebuah delegasi para ulama Islam Indonesia dibawah pimpinan Kiai Hadji M. Said tiba di Moskow untuk melakukan kundjungan selama tiga pekan, atas undangan Dewan Agama Islam Asia Tengah dan Kazachstan.
28-11--1956	Pembukaan pameran seni-rupa rakjat[2] URSS di Djakarta.
6/5-19/5-1957	K.E. Worosjilov, Ketua Presidium Sovjet Tertinggi URSS, mengundjungi Indonesia selama dua pekan.
6-7-1957	Sebuah delegasi kotapradja Djakarta dibawah pimpinan Tn. Sudiro, walikota Djakarta, tiba di Moskow atas undangan Sovjet kota Moskow.
16/7-26/7-'57	Kundjungan Mr. Ali Sastroamidjojo, tokoh Negara dan Politik Indonesia, di URSS.
28/7-11/8-'57	Festival Pemuda dan Peladjar Sedunia VI „Untuk Perdamaian dan Persahabatan" berlangsung di Moskow. Diantara para peserta festival ialah delegasi pemuda Indonesia dibawah pimpinan Abbas Usman.
18/9-4/10-'57	Kundjungan seniman-seniwati Indonesia didalam „Misi Kebudajaan Indonesia" dibawah pimpinan Profesor Sugarda ke URSS.
31/10-14/11-'57	Kundjungan gabungan delegasi serikatburuh[2] Indonesia ke URSS.
XI/1957-I/1958	Ansambel Njanji dan Tari RSS Uzbekistan jang disertai oleh Seniwati Rakjat RSS Uzbekistan, Tamara Chanum, mengelilingi Indonesia.

26/12-'57-1/1-'58 Konperensi² Setiakawan negeri² Asia dan Afrika di Kairo jang dihadliri pula oleh delegasi² URSS dan Indonesia.

4-5-1958 Pesanan N.S. Chrusjtjov kepada Djuanda tentang penghentian pertjobaan² sendjata atom setjara sefihak oleh URSS.

11-5-1958 Djawaban Djuanda.

4-9-1958 Rapat pembentukan Lembaga Persahabatan „URSS-Indonesia" di Moskow. A. Guber, Tjalon Anggota Akademi Ilmu Pengetahuan URSS, dipilih sebagai ketua dewan Lembaga.

7/10-13/10-'58 Konperensi Pengarang² Afro-Asia pertama di Tasjkent. Delegasi Indonesia ikut menghadlirinja.

5-2-1958 Parlemen Republik Indonesia menjetudjui rantjangan undang² tentang kredit² sedjumlah 100 djuta dollar jang diberikan oleh URSS atas dasar Persetudjuan Pokok tentang Kerdjasama Ekonomi dan Teknik jang ditandatangani pada tgl. 15 September 1956.

28/4-14/5-'58 Kundjungan delegasi kotapradja Bandung ke URSS, dibawah pimpinan Raden Priatnakusuma, walikota Bandung.

14-5-1958 Pernjataan Pemerintah Sovjet mengenai tak boleh dibiarkannja sadja intervensi asing dalam urusan² dalam negeri Indonesia.

3-1-1959 Penandatanganan Protokol pada Persetudjuan Pokok tentang Kerdjasama Ekonomi dan Teknik antara URSS dengan Indonesia.

DOKUMEN[2]

1. **Surat Delegasi RSS Uraina kepada Dewan Keamanan bertalian dengan situasi di Indonesia, 21 Djanuari 1946,** ("Izvestia" 24-1-1946).

Dalam sidang pertama Madjelis Umum PBB, delegasi RSS Ukraina, jang bertindak atas instruksi pemerintahnja, meminta perhatian pada Dewan Keamanan, berdasarkan fasal 35 ajat 1 Piagam PBB, tentang situatsi jang telah timbul di Indonesia. Sebagai diketahui, selama beberapa bulan dinegeri ini dilantjarkan operasi[2] militer jang ditudjukan terhadap penduduk setempat, dengan ikutsertanja baik pasukan[2] teratur Inggris maupun pasukan[2] bersendjata musuh, jaitu Djepang.

Menurut anggapan pemerintah Ukraina, situasi ini menimbulkan antjaman terhadap pemeliharaan perdamaian dan keamanan internasional jang tertjantum dalam Fasal 34 Piagam.

Delegasi Ukraina meminta kepada Dewan Keamanan untuk melakukan penjelidikan[2] jang perlu dan mengambil tindakan[2] jang ditentukan didalam Piagam untuk menghentikan situasi jang telah timbul.

D. MANUILSKY

2. **Tentang pembentukan Hubungan Konsuler antara URSS dan Republik Indonesia.** ("Izvestia", 26-5-1948).

Beberapa waktu jang lalu seorang utusan istimewa dari pemerintah Republik Indonesia, Duta Tn. Suripno, jang berbitjara atas nama pemerintah Republik Indonesia, mengadjukan usul kepada Pemerintah Sovjet melalui Kedutaan Sovjet di Praha untuk membentuk hubungan konsuler. Sebagai hasil perundingan[2] jang dilakukan di Praha, telah ditjapailah persetudjuan mengenai pembentukan hubungan konsuler dan saling menukar konsul antara Uni Sovjet dan Republik Indonesia. Pada tgl. 22 Mei diadakan tukar-menukar surat dalam konsulat Sovjet di Praha.

M.A. Semin, Duta Besar URSS untuk Tjekoslowakia.
Dr. Suripno, Duta Istimewa serta Luarbiasa dan Menteri Berkuasa Penuh Republik Indonesia.

DIDALAM KEMENTERIAN LUAR NEGERI URSS

("Krasny Flot", 26-1-1950)

Pada tgl. 24 Desember th. 1949 Duta Besar Nederland di URSS, Tn. Visser, menjampaikan seputjuk nota kepada A.A. Gromyko, Wakil Menteri Luar Negeri URSS, dari pemerintah Nederland, jang pokok isinja mengatakan bahwa sesuai dengan persetudjuan jang ditjapai pada tgl. 2 Nopember th. 1949 dalam sebuah konperensi di Den Haag antara delegasi² Nederland dan Indonesia, Republik Indonesia Serikat pada tgl. 27 Desember th. 1949 akan diberi hak kedaulatan jang penuh atas seluruh wilajah Hindia Belanda, ketjuali Guinea Baru Belanda. Nota itu djuga menjatakan harapan agar pemerintah Sovjet mengakui Republik Indonesia Serikat.

Pada tgl. 25 Djanuari A.A. Gromyko, Wakil Menteri Luar Negeri URSS, menerima Tn. Visser, Duta Besar Belanda di URSS, dan menjerahkan nota berikut ini kepadanja atas nama pemerintah Sovjet:

„Mendjawab nota Kedutaan Besar Belanda, jang tertanggal 24 Desember 1949, Kementerian Luar Negeri URSS, atas instruksi Pemerintah Sovjet mempunjai kehormatan untuk menjatakan sbb:

„Nota Duta Besar tersebut diatas menjatakan bahwa sesuai dengan persetudjuan jang telah ditjapai dalam sebuah konperensi di Den Haag pada tgl. 2 Nopember 1949 antara delegasi² Nederland dan Indonesia, dan diratifikasi oleh parlemen² negeri² jang bersangkutan, Republik Indonesia Serikat dalam sebuah upatjara resmi akan diberi hak kedaulatan penuh atas seluruh wilajah Hindia Belanda ketjuali Guinea Baru Belanda, dan bahwa dengan tindakan ini Republik Indonesia Serikat akan dipermaklumkan sebagai sebuah negara jang merdeka dan berdaulat.

„Nota tersebut diatas mengatakan bahwa sangat jakin bahwa Republik Indonesia Serikat akan sungguh² berusaha untuk membentuk hubungan persahabatan dengan semua negeri jang tjinta-damai, Pemerintah Nederland pertjaja bahwa sesudah penjerahan kedaulatan Pemerintah URSS akan mengakui negara baru itu.

„Kementerian Luar Negeri URSS dengan ini memberitahukan kepada Pemerintah Nederland bahwa karena upatjara penjerahan kedaulatan tersebut diatas telah dilangsungkan pada tgl. 27 Desember th. 1949 di DenHaag, Pemerintah Sovjet telah mengambil keputusan untuk memberitahukan kepada Pemerintah Republik Indonesia Serikat bahwa ia telah memutuskan untuk mengakui Republik Indonesia Serikat sebagai

sebuah negara jang merdeka dan bedaulat dan untuk membentuk hubungan diplomatik."

Bersama itu A.J. Vysjinsky, Menteri Luar Negeri URSS mengirimkan suratkawat berikut ini kepada Pemerintah Indonesia :

Kepada Dr. Hatta, Perdana Menteri dan Menteri Luar Negeri Republik Indonesia Serikat :

„Atas instruksi Pemerintah Uni Republik² Sovjet Sosialis saja mempunjai kehormatan untuk memberitahukan kepada tuan bahwa karena upatjara penjerahan kedaulatan kepada Republik Indonesia Serikat telah terdjadi di Den Haag pada tgl. 27 Desember 1949, Pemerintah Sovjet telah memutuskan untuk mengakui Republik Indonesia Serikat sabagai sebuah negara jang merdeka dan berdaulat".

Menteri Luar Negeri URSS
A. VYSJINSKY

TENTANG HUBUNGAN DAGANG ANTARA UNI REPUBLIK² SOVJET SOSIALIS DENGAN REPUBLIK INDONESIA

("Pravda" 14-8-1956)

Sebagai hasil dari perundingan² jang dilangsungkan dalam suasana saling mengerti jang bersahabat dan kerdjasama jang ringkas-tertib, persetudjuan dagang pertama antara URSS dan Indonesia pada tgl. 12 Agustus ditandatangani di Djakarta. Persetudjuan itu mentjantumkan untuk mengembangkan dan memperkuat hubungan dagang antara Uni Sovjet dan Indonesia atas dasar persamaan deradjad dan saling mengerti.

Menurut persetudjuan dagang ini fihak² penanda tangan setudju untuk menggunakan ketentuan „most-favoured nation" dalam hubungan² dagang antara kedua negeri. Persetudjuan menetapkan daftar barang² untuk perdagangan antara kedua negeri. Ekspor Indonesia ke URSS akan terdiri dari kautjuk, kulit mentah, kopi, buah kakao, rempah², dll. Ekspor Sovjet ke Indonesia akan terdiri dari pelbagai matjam peralatan², barang² elektroteknik, truk², traktor², barang² optika, barang² logam, kain dan benang katun, alat pertjetakan, semen dan barang² lain lagi.

Fihak² penandatangan persetudjuan djuga sepakat tentang pembentukan sebuah perwakilan dagang Sovjet di Djakarta dan sebuah tjabang di Surabaja.

Penandatanganan sebuah persetudjuan dagang antara Uni Sovjet dan Indonesia itu akan membantu untuk membentuk dan mengembangkan hubungan dagang jang saling menguntungkan dan langsung antara kedua negeri.

Untuk Uni Sovjet persetudjuan ditanda tangani oleh I.F. Semitjastnov, Wakil Menteri Perdagangan Luar Negeri. Untuk Republik Indonesia persetudjuan ditandatangani oleh Dr. Subandrio, Sekretaris Djenderal Kementerian Luar Negeri Indonesia.

PERNJATAAN BERSAMA SOVJET-INDONESIA

(Zaman Baru, No. 38, 13-9-1956.
Dokumen[2])

Dr. Sukano, Presiden Republik Indonesia, mengundjungi Uni Sovjet dari tgl. 28 Agustus sampai 12 September th. 1956, atas undangan Presidium Sovjet Tertinggi Uni Republik[2] Sovjet Sosialis.

Dalam perdjalanannja Presiden Sukarno disertai oleh Menteri Luar Negeri Ruslan Abdulgani, Wakil Ketua Pertama Parlemen Zainul Arifin, Wakil Ketua Dua Parlemen Arudji Kartawinata, Anggota[2] Parlemen Dr. Sukiman Wirjosandjojo, Dr. Leimena, dan Sutarno Hadisudibjo, dan djuga pedjabat[2] tinggi dalam pelbagai matjam lapangan pemerintahan serta perwira[2] Angkatan Darat, Angkatan Laut dan Angkatan Udara. Wartawan[2] Indonesia djuga menjertai Presiden Sukarno.

Selama mengundjungi URSS Presiden Sukarno dan mereka jang menjertainja diterima setjara ramahtamah oleh Presidium Sovjet Tertinggi URSS dan oleh pemerintah serta rakjat Uni Sovjet. Presiden Sukarno dan orang[2] jang menjertainja mengundjungi Moskow, Leningrad, Swerdlovsk, Tasjkent, Samarkand, Asjchabad, Baku, Suchumi, Sotji, Stalingrad, perusahaan[2] industri, pusat[2] kebudajaan, pertanian dan ilmiah, serta peninggalan[2] sedjarah Uni Sovjet. Para tamu djuga memperhatikan masalah[2] mengenai urusan pemeliharaan kesedjahteraan kaum buruh dan anak[2].

Kundjungan ini memperkuat rasa persahabatan dan memperdalam saling mengerti antara kedua negeri. Pertemuan[2] dengan para pemimpin pemerintah dan rakjat Uni Sovjet memperkuat rasa kemauan baik dan saling menghormat antara kedua negeri. Selama kundjungan itu dilangsungkan perembukan[2] jang dari fihak Uni Sovjet dihadiri oleh: K.E. Worosjilov, Ketua Presidium Sovjet Tertinggi URSS, Sj. R. Rasjidov,

Wakil Ketua Presidium Sovjet Tertinggi URSS dan Ketua Presidium Sovjet Tertinggi URSS Uzbekistan, N.S. Chrusjtjov, anggota Presidium Sovjet Tertinggi URSS, N.A. Bulganin, Ketua Dewan Menteri URSS, A.I. Mikojan, Wakil Ketua Pertama Dewan Menteri URSS, M.G. Perwuchin, Wakil Ketua Pertama Dewan Menteri URSS, I.G. Kabanov, Menteri Perdagangan Luar Negeri URSS, A.A. Gromyko, Wakil Pertama Menteri Luar Negeri URSS, K.I. Koval, Kepala Djawatan Pokok urusan Hubungan² Ekonomi, S.V. Kaftanov, Wakil Pertama Menteri Kebudajaan URSS, N.T. Fedorenko, Wakil Menteri Luar Negeri URSS, D.A. Zhukov, Duta Besar Luarbiasa dan Berkuasa Penuh URSS untuk Republik Indonesia, B.M. Wolkov, Kepala Departemen Asia Tenggara dari Kementerian Luar Negeri URSS; dari fihak Republik Indonesia jang hadlir ialah : Presiden Sukarno, Menteri Luar Negeri Ruslan Abdulgani, dan djuga L.N. Palar dan Suwito Kusumowidagdo dari Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia.

Perundingan² itu dilangsungkan dalam suasana jang akrab, saling mengerti dan saling menghormati serta menjinggung masalah² internasional tertentu dan djuga masalah kerdjasama antara URSS dan Republik Indonesia.

Sebagai hasil perundingan itu kedua belah Fihak menjatakan sebagai berikut :

1. Kedua negeri mendasarkan hubungan mereka satu sama lain atas prinsip² saling menghormati keutuhan wilajah dan kedaulatan, tidak saling tjampurtangan dalam urusan² dalam negeri, saling menguntungkan dan hidup berdampingan setjara damai.

2. Mengenai masalah² internasional seperti perlutjutan sendjata, perdjoangan melawan kolonialisme, pelarangan pemakaian dan pertjobaan sendjata atom dan panas-inti (thermonuclear), dst. URSS dan Republik Indonesia dituntun oleh semangat dan prinsip² Konperensi Bandung.

Selandjutnja, Uni Sovjet dan Republik Indonesia menjatakan bahwa adanja pakta² militer tidak membantu usaha untuk meredakan ketegangan internasional, jaitu usaha jang paling perlu untuk mentjapai perdamaian diseluruh dunia.

Dalam hubungan ini diakui bahwa dipulihkannja hak² jang sjah dari Republik Rakjat Tiongkok dalam Perserikatan Bangsa² tidak sadja merupakan tindakan jang wadjar tetapi merupakan sumbangan jang konstruktif bagi tudjuan perdamaian diseluruh dunia.

Mengenai situasi jang belakangan ini timbul didaerah Terusan Suez kedua Fihak menjatakan bahwa masalah ini harus diselesaikan

dengan djalan damai, atas dasar hormat jang penuh pada kedaulatan dan harga diri Mesir.

3. Sebagai perkembangan jang wadjar daripada semangat persahabatan antara URSS dan Republik Indonesia suatu persetudjuan telah tertjapai mengenai pembentukan kerdjasama dagang, teknik dan ekonomi atas dasar persamaan deradjad dan saling menguntungkan. Dalam hubungan ini kedua belah Fihak menjatakan kejakinannja jang penuh bahwa perundingan² jang sedang dilangsungkan di Djakarta akan berachir dengan penandatanganan sebuah persetudjuan teknik dan ekonomi, dan terutama dengan pemberian kredit djangka-pandjang kepada Republik Indonesia oleh Uni Sovjet dan pengiriman bahan² mentah dan barang² lainnja oleh Republik Indonesia kepada Uni Sovjet.

4. Dalam lapangan kerdjasama kebudajaan kedua belah Fihak setudju untuk mengadakan tukar-menukar delegasi, mahasiswa dan spesialis dalam lapangan kebudajaan, terutama pekerdja² seni, sardjana², dll.

5. Kedua belah Fihak menegaskan rasa puas mereka jang penuh atas terwudjudnja hubungan² pribadi antara para tokoh negara jang terkemuka dari URSS dan Republik Indonesia dan menjatakan kejakinan bahwa tukar-menukar pendapat jang telah terdjadi akan memberi sumbangan untuk semakin memperkuat hubungan² persahabatan antara URSS dan Republik Indonesia, jang berharga bagi baik rakjat Uni Sovjet maupun rakjat Republik Indonesia, dan djuga bagi tudjuan perdamaian diseluruh dunia.

6. Presiden Sukarno dari Republik Indonesia mengundang K.E. Worosjilov, Ketua Presidium Sovjet Tertinggi URSS, untuk mengundjungi Indonesia pada waktu jang dianggap baik olehnja.

Undangan ini diterima baik dengan rasa terima kasih.

Wakil Pertama Menteri Luar Negeri URSS
A.Gromyko

Menteri Luar Negeri Republik Indonesia
R. Abdulgani

Moskow, 11 September, 1956.

"Pravda" 12 September, 1956.

BERTALIAN DENGAN HUBUNGAN² EKONOMI SOVJET-INDONESIA

("Pravda" 18-9-1956)

Sebagai hasil perundingan² jang dilangsungkan dalam suasana saling mengerti jang ramahtamah dan kerdjasama jang tertib-ringkas, sebuah Persetudjuan Pokok tentang Kerdjasama Ekonomi dan Teknik antara Uni Republik² Sovjet Sosialis dan Republik Indonesia telah ditanda-tangani di Djakarta pada tgl. 15 September.

Persetudjuan itu mentjantumkan untuk kerdjasama antara URSS dan Republik Indonesia guna membangunkan perusahaan² industri dan perusahaan² lain jang perlu bagi ekonomi nasional Republik Indonesia.

Menurut persetudjuan ini organisasi² Sovjet akan melakukan pekerdjaan perentjanaan dan penjelidikan kekajaan dalam tanah, akan menjediakan peralatan², dan terutama akan memberikan pertolongan untuk membangunkan dan mulai mendjalankan perusahaan², antara lain perusahaan industri batubara, metalurgi bukan-besi, dan industri jang menghasilkan bahan² pembangunan dan stasiun² pembangkit tenaga hidro-listrik, dan djuga akan melatih spesialis² Indonesia untuk bekerdja dalam perusahaan² ini.

Guna memungkinkan Republik Indonesia untuk membajar peker-djaan perentjanaan jang dilakukan oleh organisasi² Sovjet dan untuk peralatan² serta bahan² jang disediakan oleh URSS bagi Republik Indo-nesia, Pemerintah URSS memberikan kredit kepada Pemerintah Republik Indonesia sedjumlah 100 djuta dollar dengan bunga 2,5% setiap tahun, jang akan dilunasi dalam djangkawaktu 12 tahun dengan djalan pengiriman barang² Indonesia ke Uni Sovjet dan transfer² pound sterling, dan djuga dengan mata-uang asing convertible bebas lainnja.

Kedua belah Fihak djuga menjetudjui kerdjasama dalam pema-kaian tenaga atom untuk maksud² damai, terutama mengenai penggunaan isotop² radioaktif dalam kedokteran, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan djuga dalam melatih spesialis² Indonesia dalam menggunakan tenaga atom.

Persetudjuan Umum tentang Kerdjasa Ekonomi dan Teknik jang telah ditandatangani itu akan membantu untuk semakin mengembangkan dan memperkuat hubungan² ekonomi dan kerdjasama teknik antara Uni Sovjet dan Republik Indonesia atas dasar prinsip² persamaan deradjad dan saling menguntungkan.

Persetudjuan Pokok ini ditanda tangani untuk fihak Pemerintah Sovjet oleh I.F. Semitjastnov, Wakil Menteri Perdagangan Luar Negeri URSS, dan dari fihak Pemerintah Indonesia oleh Dr. Subandrio, Sekretaris Djenderal Kementerian Luar Negeri Indonesia.

Persetudjuan diatas perlu diratifikasi dan akan mulai berlaku setelah penukaran dokumen² ratifikasi.

UNTUK MEMPERKUAT PERSAHABATAN SOVJET-INDONESIA

Komunike tentang Hasil² Kundjungan K.E. Worosjilov di Indonesia

("Pravda" 21-5-1957)

K.E. Worosjilov, Ketua Presidium Sovjet Tertinggi URSS, melakukan kundjungan balasan ke Republik Indonesia dari tgl. 6 sampai 19 Mei 1957 atas undangan Dr. Sukarno, Presiden Republik Indonesia.

K.E. Worosjilov dalam perdjalanannja disertai oleh Sj. R. Rasjidov, Wakil Ketua Presidium Sovjet Tertinggi URSS dan Ketua Presidium Sovjet Tertinggi RSS Uzbekistan, V.P. Eljutin, Menteri Pendidikan Tinggi URSS, N.T. Fedorenko, Wakil Menteri Luar Negeri URSS dan D.A. Zhukov, Duta Besar URSS di Indonesia.

K.E. Worosjilov dan rombongannja mengelilingi negeri² itu dan mengundjungi kota² Djakarta, Bogor, Tjipanas, Bandung, Jogjakarta, Solo dan Surabaja dipulau Djawa, kota Denpasar dipulau Bali, Medan dipulau Sumatra, dan tempat² lain lagi.

Para tamu Sovjet telah mengundjungi pusat² ekonomi dan ilmiah dan djuga monumen² sedjarah serta kebudajaan Indonesia. Kemana sadja mereka pergi para duta dari Uni Sovjet itu disambut dengan bergairah dan akrab oleh rakjat Indonesia.

Sebagai tanda rasa hormat jang dalam pada pahlawan² Indonesia, pedjoang² jang gugur untuk kemerdekaan negeri mereka, K.E. Worosjilov dan orang² jang menjertainja mengundjungi taman bahagia Kalibata di Djakarta dan Semaki di Jogjakarta, dan djuga Tugu Kemerdekaan di Djakarta, dan meletakkan karangan bunga di tempat² itu.

Selama kundjungan mereka di Indonesia K.E. Worosjilov dan orang² jang menjertainja, Sj. R. Rasjidov, V.I. Eljutin, N.T. Fedorenko, dan D.A. Zhukov bertemu dan berunding dengan Presiden Sukarno, Perdana Menteri Djuanda, Menteri Luar Negeri Subandrio, Menteri Penerangan Sudibjo, Menteri Pendidikan, Pengadjaran dan Kebudajaan Prijono, Menteri Kesehatan Aziz Saleh, Menteri Pengerahan Tenaga Rakjat untuk Pembangunan Hanafi, Duta Besar Indonesia untuk URSS Maramis, dan pemimpin² lainnja.

Pertemuan² dan perundingan² ini dilangsungkan dalam suasana jang akrab, pengertian jang penuh dan saling menghormati. Pertemuan² dan perundingan² tersebut menjinggung hubungan antara kedua negeri sekarang dan djuga pelbagai matjam masalah internasional. Perundingan² ini dituntun oleh semangat dan prinsip² Konperensi Bandung antara negeri² Asia dan Afrika, jang djuga telah dipertegas didalam Pernjataan Bersama Sovjet-Indonesia jang ditanda tangani pada tgl. 11 September th. 1956 ketika Presiden Sukarno mengundjungi Uni Sovjet.

Kedua belah Fihak mengadakan tukar-menukar pendapat mengenai masalah Irian Barat. Ditegaskan sekali lagi bahwa Uni Sovjet menjokong tuntutan pemerintah dan rakjat Indonesia mengenai penggabungan kembali Irian Barat pada Republik Indonesia.

Dalam perundingan itu telah tertjapai persesuaian pendapat untuk mengembangkan lebih landjut hubungan² dagang dan djuga kerdjasama ekonomi dan teknik jang akan merupakan sumbangan jang berharga bagi usaha untuk mengembangkan hubungan² baik antara rakjat² Uni Sovjet dan Indonesia.

Telah ditjapai pendapat jang bulat bahwa kundjungan² oleh delegasi² dan rombongan² para ahli teknik dan spesialis² lainnja, kundjungan² para pengolahraga dan turis², dan djuga tukar-menukar delegasi parlementer akan semakin memperkuat hubungan antara kedua negeri.

Kundjungan K.E. Worosjilov, Ketua Presidium Sovjet Tertinggi URSS ke Indonesia dan kundjungan Dr. Sukarno, Presiden Republik Indonesia ke URSS tahun jang lalu akan semakin memperkuat hubungan² bersahabat antara kedua negeri dan akan mendorong kearah kerdjasama dalam pelbagai lapangan jang saling menguntungkan bagi kedua negeri dan untuk memperkuat perdamaian diseluruh dunia.

Djakarta, 19-5-1957.

PERNJATAAN PEMERINTAH SOVJET

("Pravda" 15-5-1958)

Sebagai akibat tjampurtangan negara² tertentu dalam urusan² dalam negeri Republik Indonesia, sekarang telah timbul situasi jang tegang didaerah Indonesia, jang merupakan antjaman bagi perdamaian didaerah Asia Tenggara. Keterangan² jang ada membuktikan terus meningkatnja bahaja bagi kedaulatan dan keutuhan wilajah Negara Indonesia, jang belum lama berselang mendjadi bebas dari kangkangan asing.

Djuanda Kartawidjaja, Perdana Menteri Indonesia, telah meminta perhatian pada semua negara mengenai fakta² intervensi asing dalam urusan² dalam negeri Republik Indonesia, dan akibat² jang berbahaja bagi urusan perdamaian jang ditimbulkan oleh intervensi ini.

Dalam hubungan ini Pemerintah Uni Sovjet menganggap perlu untuk menjatakan sebagai berikut :

Ketika sehabis Perang Dunia II, sebagai hasil dari gerakan kemerdekaan nasional banjak negeri di Asia dan Afrika melemparkan penindasan kolonialisme jang berat dan terbentji, rakjat² seluruh dunia menjambut dengan gembira muntjulnja negara² merdeka baru, menganggapnja sebagai kemenangan keadilan sedjarah tanpa tjampurtangan dari luar. Tahun² paling pertama hidupnja banjak negara muda di Asia dan Afrika memperlihatkan bahwa mereka dengan teguhnja telah memasuki djalan perkembangan nasional jang merdeka dan kebangunan ekonomi kembali.

Indonesia termasuk pada golongan negeri² ini.

Sedjak saat terbentuknja Republik Indonesia melakukan politik luar negeri jang berwatak damai dan senantiasa bekerdja setjara aktif untuk menghapuskan setjara sempurna sistim kolonialisme jang telah kehabisan djaman. Indonesia mendjalankan peranan jang penting dalam mengundang dan menjelenggarakan Konperensi Negeri² Asia dan Afrika jang bersedjarah itu di Bandung dalam tahun 1955 jang memperlihatkan terus meningkatnja setiakawan antara kekuatan² anti-kolonial dan jang menandaskan kesetiaan negeri² ini pada prinsip² termasjhur tentang hidup berdampingan setjara damai. Indonesia, bersama-sama dengan India, Republik Arab Persatuan, Birma, Sailan dan negeri² lainnja jang serupa, menentang SEATO dan blok² agresif lainnja.

Politik luar negeri jang bebas dan aktif jang didjalankan oleh pemerintah Indonesia dan disokong oleh rakjat Indonesia mendjadi

rintangan jang berat bagi pelaksanaan rentjana² negara² barat tertentu guna mempertahankan penghisapan kolonial terhadap rakjat² Asia dan Afrika dan guna menjeret negeri² di daerah² ini kedalam blok² militer agresif mereka.

Inilah sebabnja mengapa negara² barat sekarang ini telah beberapa tahun lamanja berusaha untuk mengusahakan perubahan dalam politik perdamaian jang bebas dari Republik Indonesia dan menggulingkan pemerintahnja jang sjah, dengan menggunakan tjara² kegiatan subversif anti-pemerintah untuk memusuhi Negara Indonesia jang berdaulat, termasuk mendalangi komplotan², tindakan² teror, subversif dan sabotase, dan djuga tekanan politik, ekonomi dan militer. Tekanan terhadap Indonesia ini mendjadi teristimewa giatnja dalam beberapa bulan terachir ini, ketika dalam bulan Pebruari tahun ini di Sumatra Tengah ada orang² jang menamakan diri „pemerintah" jang berhubungan erat dengan modal asing. Pers asing tak menutup-nutupi kenjataan bahwa muntjulnja „pemerintah" di Sumatra Tengah dan djuga timbulnja kerusuhan dibagian utara pulau Sulawesi itu merupakan sebagian dari rentjana² sebuah kampanje, jang didalangi dari luar, untuk melakukan tekanan kasar pada pemerintah jang sah dari Republik Indonesia.

Kalangan² imperialis asing jang mendjiwai pemberontakan anti-pemerintah di Sumatra itu, sebagaimana kentara sekali dari pernjataan² dalam pers asing, mengatur sebuah sistim jang sempurna untuk melengkapi kaum pemberontak itu dengan meriam, mesiu, dan perbekalan dari pangkalan² militer di negara² jang mendjadi anggota SEATO dan jang terletak didekat Indonseia. Menurut pernjataan² ini pangkalan² pokok untuk perbekalan² bagi kaum pemberontak itu ialah Singapura, Filipina dan Taiwan, dari mana alat² perang dikirimkan melalui laut dan udara ke Sumatra dan Sulawesi. Diterangkan bahwa dalam beberapa kedjadian alat² sendjata telah dikirimkan dan masih tetap dikirimkan kepada kaum pemberontak langsung dari Amerika Serikat, jang pada hakekatnja tidak disangkal oleh kalangan² resmi di AS. Selain itu ada pernjataan² pula jang mengatakan bahwa instruktur² Amerika mengadjar kaum pemberontak bagaimana menggunakan alat² sendjata jang dikirimkan kepada mereka. Lagipula, kaum pemberontak telah diberi dan masih terus diberi bantuan ekonomi dengan djalan membeli dari mereka dengan menggunakan matauang asing, jaitu karet, dan bahan² mentah lainnja jang diselundupkan dari Indonesia.

Dengan mendalangi kegiatan² subversif anti-pemerintah di Indonesia, negara² barat melakukan tekanan terhadap pemerintah Indonesia dalam bentuk jang sangat bermatjam-matjam. Pernjataan² oleh beberapa tokoh pimpinan di AS, termasuk Menteri Luar Negeri Dulles, mau tak

mau menarik perhatian; orang² ini dengan terus-terang berseru supaja dibentuk pemerintah baru di Indonesia, meskipun sebagai diketahui masalah penggantian atau dipertahankannja pemerintahan dinegeri manapun itu semata-mata merupakan urusan dalam negeri rakjat negeri tersebut. Dilihat dari sudut peristiwa² jang telah terdjadi di Indonesia, sukarlah untuk menilai pernjataan² sematjam itu tidak sebagai hasutan jang langsung terhadap Pemerintah Indonesia jang sjah. Djelaslah bahwa kalangan² jang berkuasa di beberapa negeri ingin mengulang di Indonesia apa jang telah mereka lakukan dalam banjak kedjadian di beberapa negeri lain, dimana dengan djalan tjampurtangan jang kasar dalam urusan² dalam negeri negeri² ini, termasuk mendalangi pemberontakan², pemerintah² jang sjah digulingkan dan pemerintah² boneka jang sesuai dengan keinginan monopoli² asing dinaikkan ketempat berkuasa.

Dibitjarakannja masalah situasi di Indonesia dalam sidang² Dewan SEATO (dalam 1957 dan 1958) dan dalam sidang² blok Atlantik Utara (dalam bulan Desember 1957 dan bulan Mei 1958) tidak lain dan tidak bukan ialah antjaman politik terhadap rakjat Indonesia dan pemerintah Republik Indonesia. Karena sudah merupakan kenjataan bahwa masalah ini dibitjarakan tanpa hadlirnja wakil Pemerintah Indonesia dan bahwa, oleh karenanja, kaum kolonialis melakukan sekongkolan jang memusuhi pemerintah Republik Indonesia jang berdaulat ini dibalik punggung rakjat Indonesia jang berdjumlah 86 djuta djiwa. Negara² barat tertentu berusaha untuk melakukan blokade laut terhadap kepulauan Indonesia untuk menimbulkan kelaparan dan kesulitan² ekonomi di Indonesia. Setjara sambil lalu, wadjarlah untuk dalam hubungan ini bertanja : apakah nilai omongan² para negarawan negeri² tertentu, terutama AS, jang mengatakan bahwa mereka ingin memberikan bantuan ekonomi kepada negeri² jang ekonominja terbelakang, malahan katanja bantuan jang „tulus-ichlas" ? Tidakkah pernjataan² orang² ini sepenuhnja dibantah oleh politik jang seluruhnja bermusuhan untuk mentjekik Indonesia dalam bidang ekonomi dan menimbulkan kelaparan dinegeri ini ? Adakah hal jang dapat lebih kedjam dan kedji dari pada itu ?

Untuk tetap memelihara suasana tegang didaerah ini dan melakukan tekanan langsung terhadap Indonesia, sebagian dari wilajahnja, Irian Barat, jang dengan kekerasan dipetjah dari negeri itu selebihnja, oleh Nederland tetap dihaki dengan status koloni dan dipergunakan sebagai pangkalan-depan militer bagi kolonialisme di Asia Tenggara. Tidak sukarlah untuk mengerti bahwa ada kalangan² asing jang berpengaruh dibalik Nederland, grup jang ingin menggunakan Irian Barat sebagai batu-lontjaran militer blok SEATO melawan negara² merdeka

di Asia. Politik tekanan terhadap Republik Indonesia itu djuga terlihat dalam kenjataan bahwa negara² barat, dalam sidang ke-12 Madjelis Umum PBB, merintangi lagi diambilnja resolusi jang diusulkan oleh negeri² Asia dan Afrika mengenai penjelesaian setjara damai bagi masalah Irian Barat.

Dengan tudjuan jang sama untuk melakukan tekanan kasar terhadap pemerintah Indonesia itu negeri² jang mendjadi anggota blok SEATO belakangan ini sering melakukan demonstrasi² militer didekat pantai² Indonesia dalam bentuk latihan² perang-perangan laut dan udara, pengiriman kapal² perang kedaerah Indonesia, dll.

Fakta² baru tentang tindakan² agresif terhadap Indonesia belakangan ini telah terbongkar. Siapakah jang tidak tahu bahwa kota² dan desa² di Indonesia diserang oleh pesawat² terbang asing jang djuga membomi dan menembaki kapal² Indonesia dan kapal² niaga asing jang sedang berlajar diperairan Indonesia ? Seluruh dunia telah mendengar tentang fakta² jang membuktikan bahwa tindakan² agresif dan provokatif ini dilakukan oleh anggota² blok² NATO dan SEATO serta Pakta Bagdad jang agresif itu. Menurut keterangan² jang banjak djumlahnja dalam pers, pesawat² terbang tadi jang berpangkalan di Taiwan dan Filipina dikemudikan oleh penerbang² Amerika dan Tjiang Kai-sjek, jang sekali lagi menundjukkan ikutsertanja kalangan² berkuasa AS setjara langsung dalam pemberontakan melawan pemerintah Indonesia jang sjah. Wilajah negeri² jang bertetangga dengan Indonesia, jang mendjadi anggota SEATO, djuga mendjadi tempat melarikan diri bagi agen² kaum pemberontak jang melakukan kegiatan² kriminil mereka disana.

Didalam kegiatan² mereka melawan Indonesia kalangan² imperialis negeri² barat menggunakan setjara luas klik Tjiang Kais-sjek jang berlindung di Taiwan. Sebagaimana diketahui, kakitangan² Tjiang Kai-sjek tidak sadja ikutserta setjara aktif untuk melengkapi kaum pemberontak di Sumatera dan Sulawesi dengan sendjata, amunisi dan perlengkapan², tetapi mereka bahkan tidak puas dengan tindakan agresi terang-terangan terhadap Indonesia dalam bentuk ikutsertanja pesawat² terbang Tjiang Kai-sjek dalam serangan² diwilajah Indonesia. Seluruh dunia tahu bahwa sampah masjarakat Kuomintang jang bertjokol dengan nekat dipulau Taiwan itu bertindak atas perintah² dari AS, dibawah naungan siapa mereka berteduh dan berlindung.

Sangat djelaslah bahwa intervensi imperialis dalam urusan² dalam negeri Indonesia itu bertudjuan untuk mematahkan kemauan pemerintah dan rakjat Indonesia dalam perdjoangan untuk memperkuat kemerdekaan nasional mereka, dalam perdjoangan untuk keutuhan wilajah

negeri mereka, dan untuk mempertahankan dan memperkuat perdamaian di Asia Tenggara. Kentara sekali bahwa kalangan² tertentu di negeri² jang mendjadi anggota blok² agresif tidak mau mengakui perubahan² dalam jang telah terdjadi di Asia dan bagaimanapun tak mau melepaskan pengharapan² mereka untuk menghentikan perkembangan di Indonesia, untuk mengikat kaki dan tangannja dengan perdjandjian² jang menguntungkan bagi kalangan² imperialis asing, tetapi jang berlawanan dengan kepentingan² nasional rakjat Indonesia.

Terus meningkatnja tekanan politik, militer dan ekonomi terhadap Indonesia dengan tudjuan untuk memaksa pemerintah republik ini guna melepaskan tjita² untuk menjatukan negeri setjara penuh dan membebaskannja setjara sempurna dari kangkangan kolonial itu berlawanan dengan prinsip² Piagam PBB dan merupakan pelanggaran terhadap prinsip² ini. Tindakan² melawan Republik Indonesia sematjam itu, jang merupakan anggota PBB, berlawanan dengan norma² jang elementer daripada hukum internasional.

Petualangan berbahaja jang didalangi oleh kalangan² tertentu dari negeri barat di daerah Indonesia dan peristiwa² jang telah terdjadi disekitar Indonesia belakangan ini sekali lagi mempertegas hakekat jang agresif dan berwatak kolonial daripada blok² militer jang ditjiptakan oleh negara² barat. Pemerintah Sovjet menganggap sebagai kewadjibannja untuk minta perhatian akan akibat² jang berbahaja jang mungkin timbul dari politik negara² kolonial, politik jang bertudjuan untuk mentjiptakan daerah² persemaian ketegangan baru. Politik sematjam itu berbahaja dalam masa jang lalu dan lebih berbahaja lagi dewasa sekarang.

Diubahnja Indonesia mendjadi sasaran jang berikutnja daripada muslihat² imperialis di Asia berlawanan dengan langkah² jang bertudjuan untuk meredakan ketegangan internasional. Uni Sovjet tidak dapat mengabaikan peristiwa² jang terdjadi didaerah Indonesia, karena situasi jang timbul disana merupakan antjaman jang berbahaja bagi perdamaian.

Setia pada petuah² W.I. Lenin, pendiri Negara Sovjet, pemerintah Sovjet jang sudah² maupun sekarang tetap beranggapan bahwa sistim politik, tata sosial, ideologi, jaitu seluruh tjara hidup setiap negeri merupakan urusan dalam negeri semata-mata dari rakjatnja, dan tak ada satupun negara jang berhak untuk memaksakan sistim jang disukainja sendiri pada negeri² lain. Hal ini merupakan salah satu prinsip pokok dari politik luar negeri Sovjet, prinsip jang senantiasa dipegang teguh dan akan terus didjalankan oleh pemerintah Sovjet.

Menjatakan pendirian jang bulat dari rakjat² URSS, pemerintah Sovjet mengutuk dengan tegas tjampurtangan negara² asing didalam urusan² rakjat Indonesia dan tindakan² agresif mereka terhadap Republik Indonesia jang berdaulat dan menjatakan bahwa segala pertanggungan djawab atas akibat² jang berbahaja jang ditimbulkannja sepenuhnja terletak pada pemerintah² negeri² ini.

Pemerintah URSS menjatakan harapan agar supaja negara² jang bertanggung djawab atas situasi jang timbul didaerah Indonesia, dan pertama-tama Amerika Serikat, memperhatikan suara berakal sehat dan mau menghentikan tjampurtangan mereka dalam urusan dalam negeri Republik Indonesia.

Rakjat Sovjet dan pemerintah Sovjet mempunjai kepertjajaan jang teguh bahwa rakjat Indonesia akan berhasil mengatasi kesulitan² sementara mereka, jang ditimbulkan oleh kekuatan² dari luar, dan akan menang dalam perdjoangan untuk kehidupan jang damai, untuk kemerdekaan dan kemakmuran ekonomi dinegeri mereka.

14 Mei, 1958.

PENANDA TANGANAN PROTOKOL PADA PERSETUDJUAN POKOK TENTANG KERDJASAMA TEKNIK DAN EKONOMI ANTARA URSS DAN INDONESIA

("Izvestia" 4 Djanuari, 1959)

Komunike Bersama

Pada tgl. 3 Djanuari 1959 B.M. Wolkov, Duta Besar Luarbiasa dan Berkuasa Penuh URSS untuk Republik Indonesia dan R.H. Djuanda, Perdana Menteri Indonesia, menanda tangani sebuah Protokol pada Persetudjuan Pokok tentang Kerdjasama Ekonomi dan Teknik antara Uni Republik² Sovjet Sosialis dan Republik Indonesia, jang telah ditanda tangani pada tgl. 15 September tahun 1956.

Perudingan² berdasarkan persetudjuan ini dilakukan dalam suasana saling mengerti dan ditudjukan untuk mengembangkan lebih landjut hubungan² ekonomi antara Republik Indonesia dan Uni Sovjet.

Penandatanganan Protokol ini merupakan hasil perundingan² tentang masalah² jang bertalian dengan pelaksanaan Persetudjuan Umum tersebut diatas.

Kontrak² jang berhubungan dengan pekerdjaan perentjanaan, pengiriman peralatan², dan bahan² pembangunan dan masalah² jang bersangkutan lainnja dan djuga kontrak² jang menentukan tanggal² untuk melaksanakan pekerdjaan ini akan ditanda tangani kemudian.

Protokol itu mentjantumkan untuk mengadakan kerdjasama antara organisasi² Sovjet dan Indonesia dalam pembangunan dua buah paberik metalurgi di Indonesia, masing² dengan kemampuan (kapasitet) 50.000 ton setahun, sebuah paberik untuk menghasilkan 100.000 ton superfosfat biasa setahun, djalan² mobil jang pandjang seluruhnja ialah 662 kilometer, dan dalam mendirikan dua buah daerah persawahan masing² seluas 10.000 hektar. Organisasi² Sovjet djuga akan menjediakan peralatan untuk sebuah paberik konsentrasi pada sebuah tambang belirang dan akan memberikan bantuan teknik kepada organisasi² Indonesia dalam pekerdjaan prospeksi untuk mentjari belirang dan fosfat jang luasnja dan waktunja disepakati oleh fihak² penanda tangan.

Penandatanganan Protokol ini untuk fihak Sovjet dihadliri oleh N.I. Kolyabalov, ketua delegasi ahli² Sovjet, L.I. Sedov, wakil perdagangan URSS di Indonesia, dan B.E. Kirnasovsky, counsellor untuk kedutaan URSS di Indonesia; dan untuk fihak Indonesia oleh Menteri Luar Negeri Subandrio dan Ali Budiardjo, Direktur Djenderal Biro Perentjanaan Negara.

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI
Tanggal : 6-1-2021
Item ID : 2290742
No. Induk : 20210106000270
BIB-ID : 0410-012100101 0
Beli/Hadiah : Hadiah

I S I :

		Halaman
1.	Kata Pendahuluan	3
2.	Di Mertjuair Persahabatan	6
3.	Semangat Bandung — Dasar Kerdjasama Sovjet-Indonesia	17
	Sependirian mengenai masalah² Internasional	20
	Kerdjasama Ekonomi	26
	Kerdjasama Kebudajaan	38
4.	Djauh dimata dekat dihati	54
	Kundjungan² bersedjarah	58
	Hubungan² pribadi, perutusan² persahabatan	71
	Tanggal² Bersedjarah	81
	Dokumen²	84
	Didalam Kementerian Luar Negeri URSS	85
	Tentang hubungan dagang antara Uni Republik² Sovjet Sosialis dengan Republik Indonesia	86
	Pernjataan bersama Sovjet-Indonesia	87
	Bertalian dengan hubungan² Ekonomi Sovjet-Indonesia	
	Untuk memperkuat persahabatan Sovjet-Indonesia	
	Pernjataan Pemerintah Sovjet	
	Penanda tanganan Protokol pada Persetudjuan Pokok tentang Kerdjasama Teknik dan Ekonomi antara URSS dan Indonesia	

PERPUST
1
DJAKARTA